

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA
KARAKTER SISWA DI KELAS VIII MTS PONDOK
PESANTREN PURBA GANAL SOSOPAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ASTINA SIREGAR

NIM.2020100070

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA
KARAKTER SISWA DI KELAS VIII MTS PONDOK
PESANTREN PURBA GANAL SOSOPAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ASTINA SIREGAR

NIM.2020100070

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK
DALAM MEMBINA KARAKTER SISWA DI KELAS VIII
MTS PONDOK PESANTREN PURBA GANAL SOSOPAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

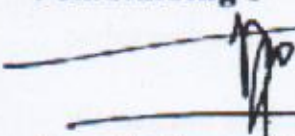
Oleh

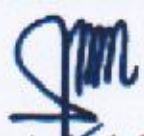
ASTINA SIREGAR

NIM.2020100070

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Dame Siregar, M.A
NIP. 196309071991031001


Ira Anjati, M.Pd.I
NIP. 199002092020122004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Astina Siregar
Lampiran: 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, Mei 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

di-

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n. Astina Siregar yang berjudul **"PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA KARAKTER SISWA DI KELAS VIII MTs PONDOK PESANTREN PURBA GANAL SOSOPAN."**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

PEMBIMBING I,



Drs. H. Dame Siregar, M.A
NIP196309071991031001

PEMBIMBING II



Ira Aniaji, M.Pd.I
NIP 199002092020122004

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
bahwasaya yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Astina Siregar
NIM : 2020100070
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Karakter
Siswa Di Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal
Sosopan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah Menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 2025

Saya yang Menyatakan,



Astina Siregar
NIM. 2020100070

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Astina Siregar
NIM : 2020100070
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA KARAKTER SISWA DI KELAS VIII MTs PONDOK PESANTREN PURBA GANAL SOSOPAN ." Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : Mei 2025

Saya yang Menyatakan,



Astina Siregar
NIM. 2020100070



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5SihitangKota Padangsidempuan22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : **ASTINA SIREGAR**
NIM : 2020100070
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : **PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM
MEMBINA KARAKTER SISWA DI KELAS VIII
MTS PONDOK PESANTREN PURBA GANAL
SOSOPAN**

Ketua

Rahmadani Tanjung, M.Pd
NIP. 19910629 201903 2 008

Sekretaris

Wilda Rizkiyah Nur Nasution, M.Pd
NIP. 19910610 202203 2 002

Anggota

Rahmadani Tanjung, M.Pd
NIP. 19910629 201903 2 008

Wilda Rizkiyah Nur Nasution, M.Pd
NIP. 19910610 202203 2 002

Prof. Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP. 19610615 199103 1 004

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqsyah Prodi PAI
Tanggal : 04 Juni 2025
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/75 (B)
Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM
MEMBINA KARAKTER SISWA DI KELAS VIII
MTs PONDOK PESANTREN PURBA GANAL
SOSOPAN**

**NAMA : Astina Siregar
NIM : 2020100070**

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Padangsidempuan, 19 Mei 2025

Dekan

Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : ASTINA SIREGAR
NIM : 2020100070
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan IlmuKeguruan/ PAI
Judul Skripsi : Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Karakter Siswa di Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan

Latar belakang penelitian ini adalah Guru Akidah Akhlak memegang peranan penting dalam membina karakter peserta didik. Karena Guru Akidah Akhlak merupakan seorang pendidik yang dapat membina karakter peserta didik yang sebelumnya kurang baik menjadi baik, dan sebelumnya sudah baik menjadi lebih baik lagi. Dengan demikian guru akidah akhlak selain mengajarkan ilmu Agama juga berperan dalam membina karakter peserta didik yang sesuai dengan syariat Islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membina karakter siswa di kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan dan Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter siswa kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan oleh Guru Akidah Akhlak, sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam membina karakter siswa di kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan dan Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter siswa kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan oleh guru Akidah Akhlak. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Guru Akidah Akhlak di Mts Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan sudah menjalankan perannya dalam pembinaan karakter peserta didik, baik dalam kedudukannya sebagai pendidik, pembimbing, motivator, maupun evaluator, Peserta Didik di MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan sudah memiliki karakter yang baik. Karakter tersebut menjadi salah satu target dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak yang dilaksanakan di sekolah tersebut, Faktor pembinaan karakter yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan terdapat faktor penghambat maupun faktor pendukung adalah Faktor penghambatnya meliputi kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik, pergaulan teman yang kurang baik, minimnya pendidikan agama di keluarga atau kurang kasih sayang dari orang tua, dan penyalahgunaan media sosial yang kurang baik. Sedangkan Faktor pendukungnya meliputi semua guru khususnya guru akidah akhlak menerapkan suri tauladan yang baik kepada peserta didik, adanya kesadaran dalam diri peserta didik, dan adanya kegiatan keagamaan serta mendapatkan lingkungan pergaulan yang baik dan mendapatkan dukungan dari orang tua. Pada dasarnya peneliti ini telah diupayakan sesuai dengan langkah- langkah yang ditetapkan dalam metodologi penelitian. Namun, untuk memperoleh hasil peneliti yang maksimal sangatlah sulit karena adanya berbagai keterbatasan yang ditemui selama melaksanakan peneliti. Di antara keterbatasan tersebut adalah mengenai instrument yang digunakan dalam penelitian, yaitu hanya menggunakan wawancara dan observasi dalam waktu yang terbatas. Hal ini tentu akan menyebabkan informasi yang diperoleh tentang Peran Guru Akidah Akhlak dalam membina karakter siswa di kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan juga terbatas, yang selanjutnya akan mempengaruhi hasil akhir penelitian.

Kata Kunci: Peran Guru Akidah Akhlak, Membina, Karakter

ABSTRACT

Name : **ASTINA SIREGAR**
Reg. Number : **2020100070**
Faculty/Department : **Tarbiyah and Teacher Training/ PAI**
Thesis Title : **The Role Of Acts and Morals Teachers in Developing Students' Characters In Class VIII Mts Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan**

The background of this study is that the Akidah Akhlak Teacher plays an important role in fostering the character of students. Because the Akidah Akhlak Teacher is an educator who can foster the character of students who were previously bad to be good, and previously good to be even better. Thus, the akidah akhlak teacher, in addition to teaching religious knowledge, also plays a role in fostering the character of students in accordance with Islamic law. The formulation of the problem in this study is How is the role of the Akidah Akhlak teacher in fostering the character of students in class VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan and What are the supporting and inhibiting factors in character building of class VIII students of MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan by the Akidah Akhlak Teacher, while the purpose of this study is to determine the role of the Akidah Akhlak teacher in building the character of students in class VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan and To identify the supporting and inhibiting factors in character building of class VIII students of MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan by the Akidah Akhlak teacher. The type of research used in this study is descriptive qualitative. The methods used in this study are interviews, observation, and documentation. The results of this study can be concluded that the Akidah Akhlak Teacher at Mts Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan has carried out his role in character building of students, both in his position as an educator, mentor, motivator, and evaluator, Students at Mts Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan already have good character. The character is one of the targets in the learning activities of aqidah akhlak carried out at the school, the character development factors carried out by the Aqidah Akhlak Teacher at Mts Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan there are inhibiting factors and supporting factors are Inhibiting factors include lack of awareness in students, poor peer relationships, minimal religious education in the family or lack of affection from parents, and poor misuse of social media. While the supporting factors include all teachers, especially the aqidah akhlak teacher, implementing good role models for students, awareness in students, and religious activities as well as getting a good social environment and getting support from parents. Basically, this researcher has attempted in accordance with the steps set out in the research methodology. However, to obtain maximum research results is very difficult because of various limitations encountered during the research. Among these limitations is the instrument used in the study, which only uses interviews and observations in a limited time. This will certainly cause the information obtained about the Role of Akidah Akhlak Teachers in fostering student character in class VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan to also be limited, which will then affect the final results of the study.

Keywords: *Role of Aqidah Akhlak Teachers, Fostering, Character*

خلاصة

الاسم : أستينا سيريجار
الرقم : ٢٠٢٠١٠٠٧٠ :
الكلية/القسم : التربية الإسلامية وتدريب المعلمين/المعهد العالي للدراسات الإسلامية
عنوان الرسالة : دور معلمي العقيدة والأخلاق في الصف الثامن مدرسة إعدادية إسلامية خاصة، مدرسة بوربا جانال سوسوبان الإسلامية الداخلية

خلفية هذا البحث هي أن معلمي العقيدة الأخلاقية يلعبون دوراً مهماً في تنمية شخصية الطلاب. لأن معلم عقيدة الأخلاق هو المربي الذي يستطيع أن ينمي شخصية الطلاب الذين كانوا سنيين في السابق ليصبحوا جيدين، والذين كانوا جيدين في السابق ليصبحوا أفضل. وهكذا، فضلاً عن تدريس المعرفة الدينية، فإن لمعلمي الإيمان والأخلاق دوراً في تنمية شخصية الطلاب وفقاً للشرعية الإسلامية. صياغة المشكلة في هذه الدراسة هي: ما هو دور معلم العقيدة الأخلاقية في تنمية شخصية الطلاب في الصف الثامن من المرحلة المتوسطة في مدرسة بوندوك بيسانترين بوربا جانال سوسوبان؟ وما هي العوامل الداعمة والمثبطة في تنمية شخصية طلاب الصف الثامن مدرسة إعدادية إسلامية خاصة، مدرسة بوربا جانال سوسوبان الإسلامية الداخلية من قبل مدرسي الإيمان والأخلاق؟، في حين أن أهداف هذه الدراسة هي تحديد دور مدرسي الإيمان والأخلاق في تنمية شخصية الطلاب في الصف الثامن مدرسة إعدادية إسلامية خاصة، مدرسة بوربا جانال سوسوبان الإسلامية الداخلية وتحديد العوامل الداعمة والمثبطة في تنمية شخصية طلاب الصف الثامن مدرسة إعدادية إسلامية خاصة، مدرسة بوربا جانال سوسوبان الإسلامية الداخلية من قبل مدرسي الإيمان والأخلاق. نوع البحث المستخدم في هذه الدراسة هو البحث الوصفي النوعي. الأساليب المستخدمة في هذا البحث هي المقابلات والملاحظة والتوثيق. يمكن استنتاج من نتائج هذه الدراسة أن مدرس العقيدة الأخلاقية في معهد ماتس بوندوك بيسانترين بوربا جانال سوسوبان قام بدوره في تنمية شخصية الطلاب، سواء في منصبه كمعلم أو مرشد أو محفز أو مقيم. يتمتع الطلاب في معهد ماتس بوندوك بيسانترين بوربا جانال سوسوبان بالفعل بشخصية جيدة. الشخصية هي أحد الأهداف في أنشطة تعليم الإيمان والأخلاق التي يتم تنفيذها في المدرسة. تشمل عوامل تطوير الشخصية التي يقوم بها مدرس الإيمان والأخلاق في مدرسة إعدادية إسلامية خاصة، مدرسة بوربا جانال سوسوبان الإسلامية الداخلية عوامل مثبتة وداعمة. تشمل العوامل المثبطة الافتقار إلى الوعي لدى الطلاب، وسوء العلاقات بين الأقران، والافتقار إلى التعليم الديني في الأسرة أو الافتقار إلى المودة من جانب الوالدين، وسوء استخدام وسائل التواصل الاجتماعي. في حين تشمل العوامل الداعمة جميع المعلمين وخاصة المعلمين الدينيين والأخلاقين، وتنفيذ النماذج الجيدة للطلاب، ووجود الوعي لدى الطلاب، وإقامة الأنشطة الدينية، فضلاً عن وجود بيئة اجتماعية جيدة والحصول على دعم من أولياء الأمور. في الأساس، حاول هذا الباحث اتباع الخطوات الموضحة في منهجية البحث. ومع ذلك، يصعب الحصول على أقصى نتائج بحثية نظراً للقيود العديدة التي واجهته أثناء البحث. من بين هذه القيود، أداة الدراسة المستخدمة، والتي اقتصر على المقابلات والملاحظات في فترة زمنية محدودة. وهذا سيؤدي بالتأكيد إلى محدودية المعلومات المستقاة حول دور معلمي العقيدة الأخلاقية في تعزيز شخصية الطلاب في الصف الثامن من المرحلة المتوسطة في معهد بوندوك بيسانترين بوربا جانال سوسوبان، مما سيؤثر على النتائج النهائية للدراسة.

الكلمات المفتاحية: دور معلمي الإيمان، الأخلاق، التربية، الشخصية

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah SWT pencipta alam semesta peneliti panjatkan kehadiran-Nya, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa istiqomah untuk mencari ridho-Nya hingga di akhir zaman.

Skripsi ini berjudul: “**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA KARAKTER SISWA DI KELAS VIII MTS PONDOK PESANTREN PURBA GANAL SOSOPAN**” sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Tidak terlepas dari berkat bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Peneliti menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Dame Siregar, M.A. sebagai Pembimbing I, dan Ibu Ira Aniati, M.Pd.I. sebagai Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Rektor UIN Syekh Ali

Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan dan Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.A sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
5. Ibu Kepala Sekolah dan Para Staff yang mengajar Di Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan yang telah memberikan waktunya kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dan juga semua pihak yang turun membantu penulisan skripsi ini.
6. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membantu peneliti dalam mengadakan buku buku penunjang untuk menyelesaikan Skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moral kepada peneliti selama dalam perkuliahan.
8. Teristimewa kepada kedua orang tua yang sangat saya sayangi dan cintai Ayah Hakim Siregar (Alm) dan ibu Mawar Murni Harahap (Almh) ,terimakasih telah menjadi orangtua yang luar biasa disisa umur terakhirnya,,terimakasih untuk

semua kasih sayang,cinta,pengorbanan,perjuangan yang telah diberikan kepada saya,hanya doa yang bisa saya berikan kepada almarhum ayah dan almarhumah ibu tercinta.

9. Terimakasih kepada saudara dan saudari saya tercinta dan tersayang Solahuddin Siregar,S.Pi,S.Pd , Masliana Siregar,Amd.Keb , Muhammad Isa Siregar,S.H , Lina Prasiska Siregar, Atina Khoiriyah Daulay,S.Pd , Muslim Harahap yang selalu memberikan kasih sayang, do'a, dorongan, motivasi, semangat serta pengorbanan nya dan telah memberikan dukungan baik moril, maupun materil kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada my best partner saya yaitu :Nurul Afifah, Fika Rosmery Rambe, Minta Ito Hutagalung, terimakasih sudah senantiasa mendengarkan keluhan kesah peneliti, memberikan dukungan, motivasi dan selalu menemani peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
11. Kepada sohib perjuangan saya:Cinta Nasution, Sri Hannum Harahap, Nirma Mustaqimah Siregar,Nurhasanah Siregar, Fitri Adawiyah, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi para pembaca serta dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan.

Aamiin yaa robbal alamin

Padangsidempuan, Oktober 2024
Peneliti

Astina Siregar
NIM. 20201000070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN	
DEWAN PENGUJI	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Batasan Istilah.....	9
D. Perumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	15
1. Akidah Akhlak	15
a. Pengertian Akidah Akhlak	15
b. Tujuan Akidah Akhlak	17
c. Ruang Lingkup Akidah Akhlak	18
2. Peran Guru Akidah Akhlak.....	21
a. Pengertian Peran.....	21
b. Pengertian Guru.....	23
c. Peran dan Tugas Guru	26
d. Guru Akidah Akhlak	33
e. Peran Guru Akidah Akhlak	35
3. Membina Karakter	44
a. Pengertian Membina atau Pembinaan	44
b. Pengertian Karakter.....	46
c. Pengertian Pembinaan Karakter	47
4. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Peserta Didik.....	49
B. Penelitian Terdahulu.....	53

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian	57
B. Jenis Penelitian	57
C. Subjek Penelitian	58
D. Sumber Data	59
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	62
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	63

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	65
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren Purbaganal Sosopan	65
2. Keadaan Guru dan Murid	66
3. Keadaan Fasilitas.....	68
4. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Purbaganal Sosopan	69
B. Temuan Khusus	71
1. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter	71
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Peserta Didik.....	76
C. Analisis hasil penelitian.....	78
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	82
E. Keterbatasan Penelitian	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1	Keadaan Guru Pesantren Purbaganal Sosopan	66
Tabel IV.2	Keadaan Murid MTs Swasta Purnaganal Sosopan Tahun Pelajaran 2021/2022	68
Tabel IV.3	Keadaan Sarana dan Prasarana Pesantren Purbaganal Sosopan	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu cara untuk membina keperibadian manusia yang berakhlak mulia adalah dengan memberikan pendidikan kepada mereka sehingga mereka dapat memahami dunia di mana mereka hidup dan dapat melakukan pekerjaan yang bermanfaat kepada orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 104, pendidikan akhlak adalah salah satu cara pendidikan agama yang dapat membangun keperibadian manusia yang berakhlak mulia.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹

Penjelasan mendalam tentang pembinaan karakter manusia ditemukan dalam Ayat QS. Ali Imran ayat 104. Dalam ayat ini, Pada ayat ini Allah memerintahkan orang mukmin agar mengajak manusia kepada kebaikan, menyuruh perbuatan makruf, dan mencegah perbuatan mungkar. Dan hendaklah di antara kamu, orang mukmin, ada segolongan orang yang secara terus-menerus menyeru kepada kebajikan yaitu petunjuk-petunjuk Allah, menyuruh (berbuat) yang makruf yaitu akhlak, perilaku dan nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang

¹ QS. An-Nahl (16) : 78.

berkembang di masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan mencegah dari yang mungkar, yaitu sesuatu yang dipandang buruk dan diingkari oleh akal sehat. Sungguh mereka yang menjalankan ketiga hal tersebut mempunyai kedudukan tinggi di hadapan Allah dan mereka itulah orang-orang yang beruntung karena mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.²

Era modern ini, banyak pengaruh negatif di lingkungan yang dapat memengaruhi akhlak anak-anak, termasuk siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs). Banyak siswa MTs yang mengikuti tren kekinian tanpa memahami esensi dan dampaknya. Lingkungan di luar rumah menjadi semakin mengkhawatirkan dengan berkembangnya teknologi, yang memungkinkan akses informasi secara mudah melalui internet. Kekhawatiran muncul karena banyak informasi negatif yang dapat memengaruhi perilaku dan akhlak siswa, terutama yang sedang memasuki usia remaja.

Situasi seperti ini, pendidikan moral menjadi sangat penting untuk membina moral siswa agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang buruk. Salah satu cara yang bagus untuk mengatasi masalah moral di kalangan remaja adalah sekolah Islam, terutama madrasah seperti MTs, yang menggabungkan pendidikan formal dan agama. Dibandingkan dengan sekolah lain, MTs, dengan pendidikan agama yang lebih intensif, diharapkan dapat lebih efektif dalam membina akhlak siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan visi dan misi sekolah.

² Fatimah Juraini, Syarifah Habibah, and Mislinawati Mislinawati, 'Pembinaan Akhlak Terhadap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri Unggul Lampeneurut Aceh Besar', *Elementary Education Research*, Volume 3. No 2 (2018), hlm. 35.

Pembinaan khusus diperlukan untuk membina akhlak siswa. Di lingkungan sekolah, semua pihak sekolah bertanggung jawab, terutama guru Akidah Akhlak. Guru memiliki peran penting dan bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada individu dan kelompok, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Guru Akidah Akhlak sangat penting untuk proses ini, terutama di madrasah seperti MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan. Guru selain harus memberikan pelajaran siswa. Selain itu, mereka juga mesti bertindak sebagai teladan serta pembimbing dalam membangun sikap dan moral siswa. Guru Akidah Akhlak di lingkungan sekolah diharapkan dapat mengajarkan siswa tentang nilai-nilai agama, etika, dan akhlak secara mendalam sambil membina karakter mereka agar sesuai dengan ajaran Islam.³

Peran guru Akidah Akhlak dalam pendidikan Islam sangat berdampak pada perkembangan moral, spiritual, dan sosial siswa. Guru Akidah Akhlak tidak hanya harus mengajar materi pelajaran, tetapi juga harus membimbing, membantu, dan menjadi teladan bagi siswa mereka. Guru-guru ini harus mampu membantu siswa mereka memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru Akidah Akhlak dalam pendidikan Islam sangat penting.⁴

Guru Akidah Akhlak melakukan kegiatan pendidikan Islam, yang didefinisikan sebagai “upaya normatif untuk membantu seseorang atau

³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 45.

⁴ Baqi Rafika Aziz, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Melalui Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Wahid Hasyim Malang’ (Universitas Islam Malang, 2020), hlm. 4.

sekelompok siswa dalam mengembangkan pandangan hidup Islami, yaitu cara menjalani dan memanfaatkan hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.” Guru Akidah Akhlak tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi sumber inspirasi spiritual dan pembimbing bagi siswa mereka. Karakteristik spiritual yang dimiliki oleh guru Akidah Akhlak membedakannya dari pendidik mata pelajaran lain, karena mereka memiliki tanggung jawab yang lebih dalam membina akhlak dan budi pekerti siswa.

Guru Akidah Akhlak adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengajarkan siswa akhlak, sikap, perilaku, dan moral. Untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tugas ini memberikan dasar. Penting bagi guru Akidah Akhlak untuk memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswa mereka. Sikap positif dan penyampaian yang baik dari guru, misalnya, akan membuat siswa merasa nyaman selama pelajaran. Siswa mendapat manfaat dari rasa nyaman ini, karena mereka lebih mudah memahami materi dan tidak merasa bosan. Sebaliknya, jika guru bersikap tidak ramah, bermuka masam, atau sering marah, itu akan mengganggu proses pembelajaran dan membuat siswa menjauh dari guru. Bagaimana guru berbicara sangat memengaruhi pembelajaran dan pembinaan akhlak siswa.⁵

Guru Akidah Akhlak sangat penting sebagai figur panutan bagi siswa selama proses mengajar. Guru harus memahami peran dan kepribadiannya dalam mengajar karena hal ini turut menentukan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan di lembaga pendidikan tempat ia mengajar.

⁵ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan* (Semarang: Rasail Media Grup, 2017), hlm. 25.

Pembinaan akhlak adalah proses pengembangan diri dan kepribadian seseorang yang dilakukan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk memperoleh pengetahuan dan nilai-nilai luhur agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Orang akan menjadi mulia jika mereka memiliki moral yang baik. Dengan memahami akhlak, seseorang akan terus berusaha menjaga diri agar selalu berperilaku baik dan diridhai oleh Allah SWT.⁶

Karakter adalah kualitas jiwa, akhlak, dan moral yang membedakan seseorang dari orang lain. Faktor keturunan dan lingkungan memengaruhi karakter seseorang, yang tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan, karakter menjadi kunci untuk membangun kepemimpinan dan tujuan utama pendidikan di seluruh negara, dengan tujuan untuk membentuk generasi yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, moral, toleran, gotong-royong, dan berjiwa dan berkarakter.⁷

Proses pembinaan karakter siswa sangat penting dalam pendidikan. Sebagai pendidik, guru Akidah Akhlak bertanggung jawab secara strategis untuk membantu siswa mengembangkan sikap dan prinsip moral yang diharapkan. Namun, pada kenyataannya, banyak guru yang belum sepenuhnya terlibat secara aktif dalam pembinaan karakter siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti kurangnya kesadaran guru akan pentingnya pembentukan karakter, ketidakmampuan guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang

⁶ Nadifa Qathrunnada Zahra and Kuswanto Kuswanto, 'Membangun Karakter Sejak Anak Usia Dini Melalui Penanaman Nilai-Nilai Agama', *Educatio*, Volume 16. No 1 (2021), hlm. 50–57.

⁷ Putri Ramadhani, 'The Portrayal Of Female Character In " Lady Eleanore's Mantle " By Nathaniel Hawthorne', *Wacana:Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra & Pengajaran*, Volume 19. No 1 (2021), hlm. 6–10.

efektif untuk mengembangkan karakter siswa, atau kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan masyarakat sekitar.⁸

Teori pendidikan karakter, guru diakui sebagai aktor kunci dalam membina kepribadian siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh berbagai ahli pendidikan, seorang guru memiliki tugas yang signifikan dalam mengajarkan etika, perilaku, dan moral kepada siswa melalui teladan yang ditunjukkan dalam keseharian. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa, yang menyatakan bahwa guru bukan hanya bertugas mengajar, tetapi juga bertugas sebagai pembimbing moral yang menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan siswa mereka.⁹

Namun, realitas yang terjadi di lapangan, seperti di MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan, menekankan bahwabanyak peserta didik masih memiliki tindakan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa beberapa siswa di kelas VIII kurang menunjukkan akhlak yang baik, seperti bersikap kurang hormat terhadap guru, menunjukkan sikap kurang disiplin, serta rendahnya partisipasi aktif dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Sementara teori pendidikan menekankan peran guru dalam pembinaan karakter, tantangan di MTs ini mencerminkan bahwa ada beberapa faktor yang mungkin menghambat efektivitas pembinaan tersebut. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh metode pengajaran yang monoton, kurangnya keteladanan yang konsisten dari guru, atau kurangnya motivasi dari siswa itu sendiri. Guru Akidah

⁸ Ervina Anatasya dan Dinie Anggareni Dewi, 'Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Volume 9. No. 2 (2021), hlm. 292.

⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 67.

Akhlak seharusnya menjadi figur teladan yang kuat dalam pembinaan akhlak, sebagaimana disebutkan oleh Tilaar bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh bagaimana guru mampu menjadi contoh yang baik bagi siswa. Namun, dalam praktiknya, guru sering kali menghadapi kendala dalam memotivasi siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan.¹⁰

Dengan demikian, peran guru dalam membina akhlak siswa di MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan harus lebih dioptimalkan, baik melalui pendekatan yang lebih interaktif maupun metode pengajaran yang lebih variatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Ini akan membantu memastikan bahwa nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan di sekolah benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, bukan hanya sebatas teori yang diajarkan di kelas.

Peran guru Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan menjadi sangat penting dalam pembinaan karakter siswa, karena melalui pembelajaran akidah dan akhlak, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan, ditemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan akhlak yang baik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Beberapa siswa cenderung bersikap kurang hormat kepada

¹⁰ Tilaar, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hlm. 34-36.

guru, menunjukkan kurangnya disiplin dalam mengikuti pelajaran, serta ada yang belum mampu mengendalikan emosi dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, beberapa siswa tampak kurang antusias dan tidak fokus. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi aktif mereka saat pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa hanya bersifat pasif, menunggu instruksi guru tanpa menunjukkan inisiatif untuk terlibat dalam diskusi atau kegiatan belajar. Hal ini juga disebabkan oleh metode pengajaran yang cenderung monoton, sehingga siswa merasa jenuh dan kurang termotivasi.

Di sisi lain, beberapa siswa menunjukkan sikap positif, seperti menghormati guru, menjaga hubungan baik dengan teman, dan berusaha mengikuti pelajaran dengan baik. Namun, secara keseluruhan, masih diperlukan pembinaan yang lebih intensif dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, terutama melalui peran guru Akidah Akhlak.

Berdasarkan hasil observasi ini, dapat disimpulkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam membina karakter siswa di kelas VIII masih sangat diperlukan, terutama untuk meningkatkan disiplin, akhlak, dan semangat belajar siswa. Pembinaan lebih lanjut diperlukan melalui pendekatan yang lebih interaktif dan pembelajaran yang menyentuh langsung aspek moral dan spiritual siswa.

Peneliti memilih judul ini karena adanya kesadaran akan pentingnya peran guru Akidah Akhlak dalam membina karakter siswa di kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan. Saat ini, terdapat kekurangan dalam penanaman karakter yang baik pada peserta didik, yang terlihat dari perilaku mereka yang sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan

penghargaan terhadap orang lain. Misalnya, beberapa siswa seringkali terlambat atau tidak hadir tanpa alasan yang jelas, terlibat dalam perundungan teman sekelas, dan melakukan tindakan tidak jujur seperti mencuri barang teman.

Perilaku semacam ini menunjukkan bahwa siswa mungkin tidak sepenuhnya memahami atau menyadari pentingnya perilaku etis dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, guru Akidah Akhlak memegang peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter positif dan etika yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Siswa di Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara”**

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Siswa di Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara” ini difokuskan pada peran guru Akidah Akhlak dalam membina karakter siswa di kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan. Penelitian ini hanya akan melibatkan siswa kelas VIII dan guru Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara, tanpa melibatkan subjek dari kelas atau lembaga pendidikan lainnya.

C. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul penelitian maka perlu di buat batasan istilah sebagai berikut :

1. Peran: Dalam penelitian ini, “peran” mengacu pada tugas dan tanggung jawab guru untuk mengajarkan dan membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dan moralitas Islami. Guru Akidah Akhlak tidak hanya mengajarkan teori tentang akhlak, tetapi juga membantu siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Guru : Menurut KBBI Guru adalah seseorang yang pekerjaannya (mata pencaharian, pekerjaannya). Namun sesuai Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru atau pendidik adalah tenaga profesional yang tugas utamanya adalah mengajar, membimbing, mengawasi, melatih, mengevaluasi, dan menilai peserta didik dalam pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan menengah
3. Akidah Akhlak : Akidah diartikan sebagai "kepercayaan atau keyakinan dasar". Sementara itu, Akhlak merujuk pada "budi pekerti" atau "kelakuan". Jadi, secara sederhana, Akidah Akhlak dapat dipahami sebagai ajaran tentang keyakinan dasar (akidah) yang kemudian diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (akhlak)
4. Membina dalam penelitian ini berarti proses pengembangan dan pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai positif dalam diri siswa. Proses ini melibatkan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang baik melalui bimbingan, contoh, dan pengajaran yang dilakukan oleh guru.
5. Karakter: Dalam konteks penelitian ini, “karakter” merujuk pada sifat-sifat kepribadian dan moral yang membedakan seseorang dari orang lain, yang meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin.

Karakter dibentuk melalui interaksi antara faktor internal (nilai-nilai pribadi) dan faktor eksternal (pengaruh lingkungan dan pendidikan).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan sebelumnya, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membina karakter siswa di kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter siswa kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan oleh Guru Akidah Akhlak ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam membina karakter siswa di kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter siswa kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan oleh guru Akidah Akhlak.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan agama, khususnya mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam membina karakter siswa. Penelitian ini diharapkan dapat

menambah wawasan dan referensi untuk penelitian lain yang berkaitan dengan subjek yang sama.

2. Manfaat Praktis bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi guru Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan dalam melaksanakan tugas mereka. Dengan memahami peran dan pengaruh mereka dalam membina karakter siswa, guru dapat mengembangkan metode dan strategi yang lebih efektif dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter.

G. Sistematika Pembahasan

Berikut adalah sistematika pembahasan sesuai dengan buku panduan dengan judul penelitian “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Siswa di Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan”, sebagai berikut:

1. Latar Belakang Masalah, Bagian ini menjelaskan konteks dan pentingnya penelitian. Peneliti akan memaparkan isu yang mendasari kebutuhan akan penelitian ini serta relevansinya dengan kondisi saat ini.
2. Batasan Masalah/Fokus Masalah. Di sini, peneliti akan menetapkan batasan mengenai ruang lingkup penelitian. Fokus masalah yang akan diteliti akan dijelaskan untuk menghindari pergeseran tema dan memastikan kejelasan tujuan.
3. Batasan Istilah, Bagian ini berisi definisi dari istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian. Penjelasan istilah akan membantu pembaca memahami konteks yang digunakan.

4. Perumusan Masalah, Peneliti akan merumuskan masalah utama yang akan menjadi fokus penelitian. Rumusan masalah ini akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian.
5. Tujuan Penelitian, Bagian ini menyatakan tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian. Tujuan harus jelas dan spesifik, memberikan gambaran tentang hasil yang diharapkan.
6. Manfaat Penelitian. Di sini, peneliti akan menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, baik bagi praktisi pendidikan, pengembangan teori, maupun masyarakat luas.
7. Tinjauan Pustaka
 - a. Landasan Teori, Menguraikan teori-teori yang mendasari penelitian dan relevansinya terhadap masalah yang diteliti.
 - b. Kajian/Penelitian Terdahulu, Menyajikan ringkasan penelitian sebelumnya yang relevan, serta bagaimana penelitian ini akan melanjutkan atau memperluas penelitian yang ada.
8. Metodologi Penelitian
 - a. Waktu dan Lokasi Penelitian, Menjelaskan waktu pelaksanaan penelitian dan lokasi tempat penelitian dilakukan.
 - b. Jenis Penelitian, Mengidentifikasi jenis penelitian yang digunakan, baik kualitatif maupun kuantitatif, serta metodologi spesifik yang diterapkan.
 - c. Unit Analisis/Subjek Penelitian, Menjelaskan siapa atau apa yang menjadi subjek penelitian, termasuk kriteria pemilihan subjek.

- d. Sumber Data, Menerangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian, baik data primer maupun sekunder.
- e. Teknik Pengumpulan Data, Menguraikan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen.
- f. Teknik Pengecekan Keabsahan Data, Menjelaskan cara untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh.
- g. Teknik Pengolahan dan Analisis Data, Menguraikan langkah-langkah yang diambil untuk mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Salah satu komponen penting dalam pendidikan agama Islam adalah aqidah dalam studi akhlak. Aqidah juga dapat didefinisikan sebagai keyakinan terhadap sesuatu yang menenangkan hati karena kata “aqidah” dalam bahasa Arab berarti “ikatan” dan “aqidah seseorang” berarti “hubungan seseorang dengan sesuatu”.¹¹ Iman adalah dasar agama, menurut KMA 183 Tahun 2019. Akidah, atau rasa beragama, mendorong orang untuk mengikuti etika, menjaga martabat, dan mematuhi undang-undang.¹² Menurut Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, Al-Ghozali menyatakan iman berarti mengungkapkan kebenaran secara langsung, mengakui kebenaran dalam hati, dan bertindak sesuai dengannya.¹³

Khuluqun adalah bentuk jamak dari kata akhlak, yang berarti etika, akhlak, dan tabiat. Seperti yang dinyatakan oleh Humaidi Tatapangarsa, Ibnu Athir berpendapat bahwa definisi *khuluq* benar-benar menggambarkan keadaan batin manusia.¹⁴ Menurut KMA Nomor 183 tahun 2019, ilmu dan

¹¹ Taufik Yumansah, *Buku Aqidah Akhlak* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2017), hlm. 3.

¹² Direktorat Jenderal Pendidikan Isla, *KMA No. 183 Tahun 2019*, hlm. 55.

¹³ Badrus Zaman, ‘Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia’, *Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, Volume 2. No 1 (2019), hlm. 28.

¹⁴ Abdul Manan and Iin Khozainul Khoiriyah, ‘Pengaruh Peer Group Bullying Terhadap Psikologi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII C Di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban’, *Akademika*, Volume 17. No 1 (2023), hlm. 55.

keimanan adalah sumber akhlak. Akhlak menekankan pada mujahadah dan penghapusan perilaku buruk dari diri sendiri. Hati nurani, yang berfungsi untuk menentukan apakah seseorang memiliki sikap yang baik atau buruk, adalah fokus utama pendidikan akhlak.¹⁵

Menurut Hamid Yunus, akhlak adalah sifat manusia yang terdidik. Selain itu, dalam bukunya, Djazuli menyatakan bahwa memiliki akhlak yang baik diperlukan untuk memiliki kepribadian yang kuat dan akidah yang teguh. Menurut pengertian ini, akhlak sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia, dengan dampak akidah akhlak pada hubungan seseorang dan diri sendiri. Komponen perilaku harus disesuaikan dengan berbagai faktor budaya agar peserta didik mengembangkan moralitas.¹⁶

Pembelajaran moral harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dengan elemen moral mencakup pemikiran etika, perasaan, perilaku moral, dan akidah.¹⁷ Penting untuk meningkatkan peran dan efektivitas pendidikan agama di madrasah sebagai dasar perkembangan agama untuk kesejahteraan masyarakat. Kehidupan masyarakat akan menjadi lebih baik jika pendidikan Islam dapat digunakan untuk membangun nilai spiritual. Bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah adalah mata

¹⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, KMA No 183 Tahun 2019, hlm. 55.

¹⁶ Anis Maghfiroh, 'Implementasi Model Evaluasi Kesesuaian (Congruence Model) (Studi Analisis Tentang Pemahaman Dan Perilaku Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Manbaul Ulum Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017)' *Skripsi* (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2017), hlm. 53.

¹⁷ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2019), hlm. 10.

pelajaran Akidah Akhlak. Namun, keberhasilan dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa tidak merupakan faktor tunggal.

b. Tujuan Akidah Akhlak

Tujuan pendidikan sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Tujuan pendidikan agama Islam adalah melakukan kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam, sementara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi orang yang beriman, bertakwa, dan berakhlak luhur, sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional dan pendidikan agama Islam serupa, terutama dalam hal pembentukan karakter dan kecerdasan bangsa.

Melalui penyebaran ilmu, pemahaman, dan pengalaman Islam, pendidikan agama Islam bertujuan untuk menanamkan keimanan. Tujuannya adalah agar siswa dapat terus berkembang dalam iman dan takwa, siap untuk berperan dalam kehidupan bangsa dan negara, dan siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Menurut KMA 183 Tahun 2019, mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas dua belas bertujuan untuk memantapkan keimanan siswa melalui akhlak baik dengan memberikan pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga mereka menjadi umat Islam yang berkembang. Selain itu, prinsip-prinsip ajaran Islam mendorong setiap orang untuk meningkatkan iman dan takwa mereka kepada Allah SWT, memiliki akhlak

yang baik, dan menghindari perbuatan jahat, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.¹⁸

Tujuan dari mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah untuk membantu siswa belajar, menghayati, dan meyakini ajaran Islam sehingga mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian keberhasilan pelajaran Akidah Akhlak dalam mencapai tujuannya tidak hanya bergantung pada kemampuan siswa untuk merefleksikan dan menerapkan materi yang diajarkan, tetapi juga pada pemahaman siswa tentang materi tersebut. Penilaian keberhasilan pelajaran tidak hanya bergantung pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada sikap yang ditunjukkan siswa dalam kehidupan mereka, terlepas dari apakah mereka telah menerapkan apa yang mereka pelajari.¹⁹

c. Ruang lingkup akidah akhlak

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar siswa untuk dapat memahami rukun iman secara sederhana serta pengamatan dan pembiasaan berakhlak Islami untuk dapat dijadikan andasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

¹⁸ Direktorat Jendereal Pendidikan Islam, *KMA No. 183 Tahun 2019*, hlm. 32-33.

¹⁹ Nur Kholis, 'Hubungan Prestasi Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Akhlak Terpuji Siswa', *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, Volume 3. No 1 (2021), hlm. 1-11.

1) Aspek akidah

Dalam pembelajaran atau pendidikan akidah maka perlu memperhatikan aspek-aspek akidah, yakni:

- a) Kalimat thayyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi: Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, Allaahu Akbar, ta'awwudz, maasyaAllah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula walaa quwwata illaabbillah, dan istighfaar.
- b) Al-asma' al-husna sebagai materi pembiasaan, meliputi: al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as-Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathiin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhaab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.
- c) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat Thayyibah, al-asma' al-husna dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
- d) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah)

2) Aspek akhlak meliputi:

- a) Pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih,

ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, tablig, fathanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakal.

- b) Menghindari akhlak tercela (madzmumah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

3) Aspek Adab Islami, meliputi:

- a) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
- b) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
- c) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga
- d) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.

4) Aspek kisah teladan,

meliputi: kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, Masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara

Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam standar kompetensi, tetapi disampaikan dalam kompetensi dasar dan indikator²⁰

2. Peran Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Peran

Sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah seperangkat tindakan yang diharapkan dan dilakukan oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat.²¹ Oleh karena itu, peran juga dapat didefinisikan sebagai bagaimana seseorang berperilaku dalam konteks formal atau informal. Terlepas dari kenyataan bahwa peran adalah pekerjaan yang diberikan kepada seseorang sesuai dengan kebutuhannya, seseorang telah melakukan pekerjaannya dengan baik. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran dalam masyarakat karena dapat mempengaruhi cara orang berinteraksi dan berkontribusi dalam lingkungan sosial mereka.

²⁰ Nur Kholis, 'Hubungan Prestasi Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Akhlak Terpuji Siswa', *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, Volume 3. No 1 (2021), hlm. 1–11.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 854.

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.²²

Peran, menurut istilah, adalah sekumpulan tindakan yang diharapkan dilakukan oleh orang yang berada dalam posisi tertentu dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris, peran didefinisikan sebagai *role*, yang berarti tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan dan tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Peran mewakili kumpulan tindakan yang diharapkan dilakukan oleh individu yang berkedudukan dalam masyarakat. Namun, peran adalah apa yang seseorang lakukan saat terjadi sesuatu.²³ Definisi ini menekankan bahwa peran bukan hanya apa yang diharapkan dari seseorang tetapi juga apa yang mereka lakukan dalam lingkungan sosial.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

²³ Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 86.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Dalam kamus bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.²⁴

Peran, menurut beberapa pengertian di atas, mencakup cara banyak orang atau sekelompok orang melihat atau bertindak terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Bukan hak dan kewajiban individu yang diwakili oleh peran; sebaliknya, tanggung jawab media adalah yang paling penting. Oleh karena itu, peran seseorang dalam masyarakat lebih terkait dengan harapan dan tanggung jawab daripada hak atau kewajiban pribadi.

b. Pengertian Guru

Tugas utama guru, menurut Bab I Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di jalur pendidikan

²⁴ Nuruni dan Kustini, Experiential Marketing, Emotional Branding, and Brand, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol.7 (1).(2011)

formal, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah.²⁵

Ini menunjukkan peran penting guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas perkembangan semua siswa. Tugas guru mencakup banyak hal, mulai dari pengajaran hingga evaluasi, yang menunjukkan kompleksitas dan tanggung jawab yang terkait dengan pekerjaan ini.

Banyak orang berpikir bahwa istilah “guru” memiliki banyak arti. Kasiram menyatakan bahwa kata “guru” berasal dari kata Jawa “Gu”, yang berarti dipercaya dan diikuti, dan “Ru”, yang berarti dicontoh dan diteladani. Oleh karena itu, guru adalah individu yang dihormati dan diteladani dalam tindakannya.²⁶

Guru adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus untuk mengajar dan membimbing siswa agar mereka memahami proses pembelajaran dengan baik. Untuk memahami lebih lanjut tentang apa arti guru, berikut adalah beberapa ahli pendidikan yang harus diperhatikan:

- 1) Athiyah Al-Abrasy menyatakan bahwa guru adalah bapak rohani bagi siswa. Menghargai guru berarti menghargai masa depan anak-anak kita karena mereka memberikan ilmu dan bimbingan moral. Guru yang melakukan pekerjaannya dengan baik akan membantu siswa berkembang.

²⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Sinar Grafika, 2016).

²⁶ Kasiram, *Kapita Selekta Pendidikan* (Malang: Biro Ilmiah, 2015), hlm. 199.

- 2) Menurut Ngainun Naim, seorang guru adalah seseorang yang bersedia mengorbankan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswanya.²⁷
- 3) E. Mulyasa menggambarkan guru sebagai pendidik yang menjadi panutan dan model bagi siswa serta lingkungannya.
- 4) Mulyasa menggambarkan guru sebagai orang yang menjadi panutan dan model bagi siswa dan lingkungannya.²⁸
- 5) Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, mengatakan bahwa guru adalah seseorang yang mampu mendidik dengan menuntun potensi yang ada pada siswa sehingga mereka bisa menjadi orang yang tangguh dan anggota masyarakat yang sukses dan bahagia.²⁹

Berbagai pandangan dari ahli pendidikan menunjukkan bahwa guru memiliki peran multifungsi yang tidak hanya terbatas pada pengajaran akademis. Mereka juga berkontribusi dalam pengembangan karakter dan potensi siswa, menjadikan profesi ini sangat strategis dalam membentuk generasi masa depan.

Seperti yang dijelaskan oleh Mujtahid dalam bukunya “Pengembangan Profesi Guru”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “guru” didefinisikan sebagai seseorang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya adalah mengajar. Secara sederhana, seorang guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada siswanya. Seorang guru tidak

²⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 37.

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 37.

²⁹ Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 10.

hanya mengajar, tetapi juga membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswanya.³⁰

Secara umum, pengertian guru mencakup banyak hal, mulai dari mengajar hingga menjadi contoh bagi siswa. Profesi ini memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa. Guru bukan hanya pengajar; mereka juga pembimbing yang berkontribusi pada pembangunan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat dan anak-anak.

c. Peran dan Tugas Guru

1) Peran Guru

Peran adalah bagian dari posisi yang selalu berubah.³¹ Seseorang melaksanakan perannya ketika ia menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya. Setiap orang memiliki peran yang berbeda yang berasal dari pola pergaulan hidupnya, yang berarti bahwa peran tersebut menentukan apa yang dia lakukan untuk masyarakat dan kesempatan yang diberikan masyarakat kepadanya.

Peran guru terkait dengan banyak hal di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah dirancang dan direncanakan oleh guru, instruksi diawasi, dan hasil belajar siswa diawasi. Di sisi lain, guru bertindak sebagai pendidik keluarga. Namun demikian, guru berperan sebagai pembangunan masyarakat, inspirasi masyarakat, dan agen masyarakat.

³⁰ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Pers, 2019), hlm. 33.

³¹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 212.

Guru yang mampu menyelesaikan tugas-tugas utama adalah guru yang efektif dan baik. Guru harus mengetahui posisinya selama 24 jam.³²

Peran Guru dalam proses belajar mengajar yaitu :

a) Guru sebagai Educator

Sebagai educator guru merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Peranan guru dalam hal ini adalah membimbing, membina budi pekerti dan memberikan pengalaman kepada peserta didik

b) Guru sebagai Manager

Sebagai guru adalah seorang manager. Ada banyak fungsi manajemen yang diemban guru profesional. Guru harus mampu mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku

c) Guru sebagai Administrator

Guru bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Segala pelaksanaan dan kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

³² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, hlm. 165-167.

d) Guru sebagai Supervisor

Guru harus memantau, menilai dan melakukan bimbingan teknis terhadap perkembangan anak didiknya.

e) Guru sebagai Leader

Guru merupakan seorang pemimpin. Sebagai guru harus mampu mengawal tugas dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundangan yang berlaku. Guru harus mampu mengambil keputusan yang bijak.

f) Guru sebagai Inovator

Guru harus selalu mempunyai ide-ide segar demi kemajuan pembelajaran dan anak didiknya. Guru tak pernah kehabisan ide untuk menemukan strategi, metode dan cara-cara baru, bahkan konsep baru dalam belajar.

g) Guru sebagai Motivator

Seorang guru harus mampu memberikan dorongan kepada semua didiknya untuk dapat belajar dengan giat. Selalu menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegirahan dalam interaksi mengajar seperti menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan dengan positif, menunjukkan kegarahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi dan mampu bersifat proporsional.

h) Guru sebagai Dinamissator

Guru yang efektif dapat memberikan dorongan kepada anak didiknya dengan jalan menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif.

i) Guru sebagai Evaluator

Guru harus mampu menyusun instrumen penilaian yang baik, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, serta mampu menilai setiap pekerjaan dan tugas siswa yang telah diberikan

j) Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Guru dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Dalam proses belajar mengajar, peran guru tidak lagi terbatas pada peran utama mereka sebagai pengajar; mereka sekarang berperan sebagai pelatih, pembimbing, dan manajer pembelajaran. Sebagai pelatih, guru mendorong siswa untuk menguasai sumber daya pembelajaran, memotivasi mereka untuk berusaha keras, dan mencapai tingkat prestasi yang paling tinggi yang dapat mereka capai.³³

Berdasarkan penjelasan ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru adalah aktivitas dan tingkah laku yang dilakukan oleh guru

³³ Ali Maulida Rahmat Hidayat, M.Sarbini, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor', *Prosa PAI : Prosiding Al-hidayah Pendidikan Agama Islam*, Volume 1. No 1 (2018), hlm. 146-157.

ketika mereka menjalankan hak dan kewajibannya sebagai pendidik, termasuk mengajar, melatih, membimbing, dan mengatur pendidikan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Buya Hamka, guru memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk karakter dan intelektualitas siswa, baik dalam hal akademik maupun moral. Dalam Islam, guru adalah seseorang yang dihormati karena mereka memiliki pengetahuan. Mereka juga dianggap memiliki keberuntungan duniawi dan akhirat. Dalam Surah Al-Mujadalah (58), Allah SWT berfirman: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”³⁴

Guru (pendidik) adalah orang dewasa yang bekerja dalam bidang pendidikan yang bertanggung jawab untuk mendidik anak didiknya untuk memaksimalkan potensi mereka sehingga mereka dapat menggambarkan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi dunia luar dan memiliki bekal untuk masa depan. Oleh karena itu, guru tidak hanya harus memberi tahu siswa apa yang perlu mereka ketahui, tetapi mereka juga harus mendidik

³⁴ QS. Al-Mujadalah (58) : 11.

sikap dan perilaku mereka agar mereka siap menghadapi tantangan hidup.

Dengan demikian, peran guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan potensi siswa secara fisik, rohani, dan intelektual serta membimbing mereka menuju kedewasaan dengan memanfaatkan ajaran Islam sebagai landasan moral dan akademik. Guru juga harus menjadi teladan moral dan akademik, dan mereka juga memiliki peran penting dalam membimbing siswa mereka untuk mencapai tujuan mereka. Dengan demikian, peran guru sangat multifaset dan berdampak.

2) Tugas Guru

Menurut Buya Hamka, tugas guru adalah memaksimalkan seluruh potensi siswa sesuai dengan irama perkembangannya, baik jasmani maupun mental. Buya Hamka berpendapat bahwa peran guru sangat penting untuk menghasilkan siswa yang mampu mengoptimalkan akalunya, mencapai cita-citanya, dan mengarahkan cita-cita tersebut pada nilai-nilai religius yang dinamis. Dengan cara yang sama, guru pendidikan agama Islam adalah tokoh penting yang harus diteladani secara akademik dan moral.³⁵

Tanggung jawab guru diatur dalam Bab XI Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) tahun 2003. Menurut Pasal 40(2), pendidik dan tenaga kependidikan bertanggung jawab untuk: a)

³⁵ Sawaluddin dan Nuraeni Laela Hamidah, 'Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka', *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume 8. No 2 (2019), hlm. 135 –146.

Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis (bersifat terbuka); b) Berkomitmen secara profesional untuk meningkatkan kualitas pendidikan; dan c) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.³⁶ Dalam tugas ini, guru harus berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi siswa mereka dan juga menarik bagi mereka.

Sebagai tenaga profesional, guru memerlukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pekerjaan mereka sebagai profesional ditandai dengan laporan dan tanggung jawab atas pekerjaan mereka, dengan fokus pada pekerjaan mental daripada pekerjaan manual.³⁷ Oleh karena itu, guru harus terus mengembangkan diri dan memperbarui pengetahuan mereka untuk dapat mengikuti perkembangan zaman dan memberikan yang terbaik bagi siswa mereka.

Pasal 20 Undang-undang Guru dan Dosen, Bagian 2 Hak dan Kewajiban, menyatakan bahwa guru bertanggung jawab untuk: a) Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas, melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, dan menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; b) Menjaga dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan seiring dengan kemajuan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; c) Menjunjung

³⁶ Sisdiknas UU RI No. 20 Th 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 21.

³⁷ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Edisi 1 (Depok: Rajawali Perss, 2018), hlm. 161.

tinggi hukum, kode etik, dan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam undang-undang dan Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya harus mengajar, tetapi juga harus berpartisipasi dalam pengembangan diri sendiri dan berfungsi sebagai panutan masyarakat.³⁸

Tugas-tugas guru di atas hanya dapat berhasil dengan pendekatan “*learning by doing*”. Tugas-tugas ini harus diaktualisasikan dalam ruang kelas untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa. Tugas-tugas guru harus dipraktekkan secara langsung selama kegiatan pembelajaran guru. Pendekatan praktis ini memungkinkan siswa untuk belajar secara efektif melalui pengalaman langsung, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih baik.

Guru memiliki banyak tanggung jawab dan peran di dalam masyarakat, bahkan pada hakikatnya mereka adalah bagian dari strategi yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Terutama di era modern, guru sangat penting bagi bangsa yang sedang membangun.³⁹ Oleh karena itu, peran dan tanggung jawab guru sangat penting untuk menentukan masa depan bangsa melalui penyediaan pendidikan berkualitas tinggi.

d. Guru Akidah Akhlak

Akidah, yang dalam bahasa Arab disebut sebagai *al-‘aqda*, yang berarti ikatan, juga dapat merujuk pada beberapa kata lain, seperti *al-tawsīq*, yang berarti rasa percaya dan keyakinan yang kokoh, *al-ikham*, yang berarti membuat sesuatu menjadi kokoh, dan *ar-rabṭu bi-quwwah*, yang berarti

³⁸ UU RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), hlm. 11.

³⁹ Sadirman A.M. *Ibid*, hlm. 143-144.

memperkuat ikatan. Secara terminologi, akidah merujuk pada keimanan yang kokoh dan tidak mudah goyah.

Namun, dalam bahasa Arab, akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak secara luas didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk bertindak baik secara spontan, tanpa berpikir terlebih dahulu, atau dengan kata lain, secara refleksi. Hal ini memerlukan kepekaan hati dan akal, serta kepedulian dan pemahaman tentang orang lain.⁴⁰

Akidah akhlak, oleh karena itu, adalah sifat, budi pekerti, watak, dan kesusilaan yang tertanam dalam jiwa manusia. Ini didasarkan pada dasar kepercayaan atau keyakinan hati seseorang Muslim, yang berasal dari ajaran Islam.

Guru akidah akhlak mengajar pelajaran agama tentang akidah akhlak dan bertanggung jawab untuk membangun siswa secara Islami. Pelajaran ini sendiri membahas tingkah laku serta keyakinan iman. Guru akidah akhlak memiliki peran yang sangat besar dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada siswa di sekolah. Tujuannya adalah agar siswa mengembangkan sifat atau perilaku yang dapat diandalkan saat menghadapi pengaruh lingkungan luar yang berbahaya. Oleh karena itu, pelajaran tentang akhlak guru berdampak besar pada perilaku siswa.⁴¹ Oleh karena itu, seorang guru

⁴⁰ Syaifudin Syaifudin and Weni Weni, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Mustaqim Tiga Serumpun, Kecamatan Tebas Tahun Pelajaran 2019-2020', *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4. No 1 (2021), hlm. 35–48.

⁴¹ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenada Media, 2018), hlm. 48.

akidah akhlak adalah orang yang secara sadar mengajarkan atau melatih siswanya untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara. Ini sangat erat kaitannya dengan sifat guru di institusi pendidikan dan pengembangan potensi siswa.

Singkatnya, guru akidah akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Dengan mengajarkan nilai-nilai Islam, guru memberikan bekal moral dan etika yang kuat bagi siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

e. Peran Guru Akidah Akhlak

Peran didefinisikan sebagai *role*, yang berarti tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan dan tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Peran mewakili kumpulan tindakan yang diharapkan dilakukan oleh individu yang berkedudukan dalam masyarakat. Namun, peran adalah apa yang seseorang lakukan saat terjadi sesuatu.⁴²

Guru memiliki berbagai peran penting sebagai pendidik, termasuk mereka yang telah berkomitmen menjadi guru. Peran-peran tersebut meliputi:⁴³

⁴² Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 86.

⁴³ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6.

1) Korektor

Sebagai korektor, guru bertugas membedakan nilai-nilai baik dari yang buruk. Guru perlu mempertahankan nilai-nilai baik dan berupaya menghilangkan nilai buruk dari karakter serta sikap peserta didik. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan pikiran anak didik.

Apabila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai korektor, yang menilai semua sikap dan tingkah laku dan perbuatan anak didiknya. Koreksi yang harus dilakukan guru tidak hanya di sekolah saja tetapi diluar sekolah juga, karena saat anak diluar sekolah guru tidak tahu pengaruh baik atau burukkah yang di dapat anak di luar sana.

2) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus memberikan inspirasi yang bermanfaat untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Guru juga perlu memberikan arahan dan cara belajar yang efektif agar siswa dapat mencapai hasil yang maksimal. Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk atau arahan yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.

Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk

tidak hanya berdasarkan teori-teori melainkan dari pengalaman yang bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik

3) Informator

Sebagai informator, guru berperan dalam menyampaikan informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain mengajarkan materi sesuai kurikulum. Informasi yang disampaikan harus akurat dan relevan untuk mendukung pembelajaran.

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik, karena kesalahan sedikit saja membuat anak salah pemahaman. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

4) Organisator

Dalam perannya sebagai organisator, guru bertanggung jawab mengatur kegiatan akademik, menyusun peraturan sekolah, membuat kalender akademik, dan sebagainya. Semua ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efisien dan efektif.

Dalam pendidikan, guru merupakan tumpuan Negara, sehingga kehadirannya merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Kualitas pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh sikap profesional seorang guru. Jika guru mempunyai sikap profesional, maka peserta didik akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan baik begitu pula sebaliknya. Sebab, anak bangsa yang berkualitas akan mampu dicetak hanya dengan keberadaan guru yang berkualitas dan profesional. adanya guru profesional dan berkualitas. Kompetensi merupakan salah satu kunci yang harus ada dalam diri seorang guru. Kompetensi guru bisa diartikan sebagai sebuah ilmu dan keterampilan dalam mengajar untuk menunaikan tugas profesi menjadi seorang guru hingga tercapainya tujuan pendidikan

5) Motivator

Sebagai motivator, guru bertugas mendorong semangat belajar siswa. Guru harus mampu menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi motivasi siswa, seperti penyebab malas belajar atau menurunnya prestasi.

Dengan demikian, kemampuan Nabi Muhammad SAW dalam memahami psikologis peserta didik lalu kemampuannya menggunakan pendekatan dan metode membuktikan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki kompetensi pedagogik

6) Inisiator

Guru juga berperan sebagai pencetus ide-ide baru untuk memajukan pendidikan. Guru harus mampu menyesuaikan proses

pembelajaran dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berubah.

7) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru harus menciptakan kondisi yang mempermudah proses belajar siswa. Hal ini termasuk menyediakan fasilitas belajar yang mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang nyaman dan kondusif.

8) Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing sangat penting. Guru harus membantu siswa menjadi individu yang mandiri, beretika, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan dirinya.

9) Demonstrator

Dalam pembelajaran, tidak semua siswa memahami materi dengan mudah. Untuk materi yang sulit, guru harus menjelaskan dengan cara yang praktis, misalnya melalui demonstrasi, agar siswa dapat memahaminya dengan lebih baik.

10) Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru harus memastikan kelas terorganisasi dengan baik. Kelas yang dikelola secara efektif mendukung proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa.

11) Mediator

Guru sebagai mediator harus memahami berbagai jenis media pembelajaran, baik berupa media fisik maupun non-fisik. Media ini membantu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

12) Supervisor

Dalam perannya sebagai supervisor, guru bertugas menilai dan memperbaiki proses pembelajaran. Guru perlu menguasai teknik supervisi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

13) Evaluator

Sebagai evaluator, guru harus memberikan penilaian yang objektif dan menyeluruh, mencakup aspek kepribadian dan nilai-nilai siswa. Penilaian tidak hanya dilakukan terhadap hasil pembelajaran, tetapi juga prosesnya.⁴⁴

Menurut bahasa Arab, istilah *aqidah* (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah) memiliki arti ikatan atau sangkutan. Disebut demikian karena *aqidah* berfungsi sebagai pengikat dan tempat bergantung segala sesuatu. Secara terminologi, *aqidah* berarti iman atau keyakinan. Dalam Islam, *aqidah* sering dikaitkan dengan rukun iman, yang menjadi dasar utama seluruh ajaran Islam. Kedudukan *aqidah* sangat penting dan fundamental, karena selain menjadi landasan utama, ia juga menjadi titik tolak bagi segala aktivitas seorang muslim.⁴⁵

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm 43-48.

⁴⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet 15 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 199.

Komponen utama dalam Islam meliputi akidah, syariah, dan akhlak. Pengelompokan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril di hadapan para sahabat mengenai makna iman, Islam, dan ihsan. Penjelasan tersebut mencakup inti ajaran yang terkandung dalam akidah, syariah, dan akhlak.

Kata akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khuluq*. Secara etimologis, kata ini merujuk pada budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dalam berbagai literatur, akhlak didefinisikan sebagai sesuatu yang menjadi sumber perbuatan seseorang, baik itu perbuatan yang baik maupun yang buruk, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.⁴⁶

Maka dapat disimpulkan, akidah akhlak adalah landasan keyakinan yang mendasari perilaku seorang muslim, di mana akidah berfungsi sebagai fondasi iman, dan akhlak merupakan cerminan nyata dari keyakinan tersebut dalam bentuk budi pekerti serta tingkah laku yang baik sesuai ajaran Islam.

Guru akidah akhlak mengajar pelajaran agama tentang akidah akhlak dan bertanggung jawab untuk membangun siswa secara Islami. Pelajaran ini sendiri membahas tingkah laku serta keyakinan iman. Guru akidah akhlak memiliki peran yang sangat besar dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada siswa di sekolah. Tujuannya adalah agar siswa mengembangkan sifat atau perilaku yang dapat diandalkan saat menghadapi pengaruh

⁴⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ..., hlm. 345 - 346.

lingkungan luar yang berbahaya. Oleh karena itu, pelajaran tentang akhlak guru berdampak besar pada perilaku siswa.⁴⁷

Berdasarkan peran guru secara umum dan penjelasan tentang akidah akhlak, maka peran yang sesuai bagi guru akidah akhlak adalah:

1) Korektor

Guru Akidah Akhlak bertugas membimbing siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai baik yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti keimanan (akidah) dan akhlak mulia, serta membantu siswa meninggalkan nilai-nilai buruk yang bertentangan dengan ajaran tersebut.

2) Inspirator

Guru Akidah Akhlak harus menjadi teladan dalam menunjukkan keyakinan yang kokoh dan akhlak mulia, sehingga dapat menginspirasi siswa untuk mengembangkan keimanan dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pembimbing

Dalam perannya sebagai pembimbing, guru Akidah Akhlak membantu siswa memahami konsep keimanan dan menerapkannya dalam sikap serta perbuatan sehari-hari, sehingga siswa mampu menjadi individu yang beretika dan bermoral.

⁴⁷ Hendry Firmansyah Riqki Qoirul Nahar, 'Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs N 6 Kediri' *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2021), hlm. 11.

4) Evaluator

Guru Akidah Akhlak berperan memberikan penilaian terhadap perkembangan keimanan dan akhlak siswa, baik dalam bentuk pemahaman terhadap materi ajar maupun implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan siswa.

5) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru Akidah Akhlak menciptakan kondisi pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami materi tentang akidah dan akhlak, seperti dengan diskusi, cerita inspiratif, atau simulasi praktik akhlak mulia.

6) Demonstrator

Guru Akidah Akhlak perlu memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai akidah dan akhlak, misalnya melalui sikap sabar, jujur, dan adil, sehingga siswa dapat mempelajari langsung bagaimana menjalankan nilai-nilai tersebut.

7) Motivator

Guru Akidah Akhlak harus mendorong siswa untuk meningkatkan keimanan dan memperbaiki akhlak mereka. Guru dapat memberikan motivasi spiritual dan emosional agar siswa memahami pentingnya akidah dan akhlak dalam kehidupan mereka.

Peran-peran tersebut sangat penting karena guru Akidah Akhlak tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa yang beriman dan berakhlak sesuai

dengan ajaran Islam. Selain itu, peran guru Akidah Akhlak juga mencakup pembimbingan, pengarahan, dan pemberian teladan kepada siswa dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai iman dan akhlak mulia. Guru Akidah Akhlak berfungsi sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam.

3. Membina Karakter

a. Pengertian Membina atau Pembinaan

Kata pembinaan dan kata membina berasal dari kata bina yang digabungkan dengan imbuhan pe-an, dan kata membina berasal dari kata bina yang digabungkan dengan imbuhan me-un. Pembinaan pada dasarnya adalah proses, cara membina dan menyempurnakan usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Ini dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dengan tujuan meningkatkan, meningkatkan, dan memaksimalkan hasil.⁴⁸

Pembinaan adalah proses yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan positif dan peningkatan dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup upaya untuk perbaikan dan pertumbuhan melalui langkah-langkah yang direncanakan secara efektif dan efisien.⁴⁹ Pembinaan juga

⁴⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2015), hlm. 95.

⁴⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), hlm. 75.

melibatkan perbaikan terhadap pola hidup untuk mencapai hasil yang lebih baik. Jika seseorang belum mencapai tujuan hidupnya, mereka mungkin akan mengatur ulang pendekatan hidup mereka agar lebih sejalan dengan hasil yang diinginkan.

Pembinaan didefinisikan sebagai upaya, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang lebih baik. Ada tiga definisi utama pembinaan: (1) sebagai proses, (2) sebagai cara untuk membina dan menyempurnakan, dan (3) sebagai kegiatan yang dimaksudkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Secara esensial, pembinaan melibatkan tindakan yang dilakukan dengan kesadaran, perencanaan, ketertiban, dan arah yang jelas, serta tanggung jawab untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pembinaan juga mencakup upaya pendidikan, baik formal maupun non-formal, yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang selaras, seimbang, dan harmonis. Hal ini mencakup pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan bakat, minat, dan kemampuan seseorang sebagai bekal untuk meningkatkan diri sendiri, berhubungan dengan orang lain, dan berkontribusi pada lingkungan sekitar mereka. Tujuannya adalah untuk mencapai martabat, kualitas, dan kemampuan manusia terbaik dan membangun individu yang mandiri.⁵⁰

⁵⁰ Mangunharjana, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). hlm. 16

Dengan demikian, pembinaan dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap individu atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dapat dilakukan di rumah atau di sekolah, tetapi juga dapat terjadi di tempat lain.

b. Pengertian Karakter

“*Character*” dan “*Charassein*” berasal dari kata Yunani “*character*”, yang berarti memahat atau mengukir, dan “karakter”, yang berarti membuat tanda. Dua kata dalam kamus Indonesia Arab adalah “akhlak” dan “*tabi'ah*”, masing-masing dengan arti karakter. Karakter kalimat menunjukkan sifat, pembawaan, dan kebiasaan selain maknanya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter⁵¹ dapat didefinisikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalias, sifat, tabiat, tempramen, dan watak, serta sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Oleh karena itu, berkarakter dapat berarti memiliki kepribadian, kepribadian, perilaku, sifat, bertabiat, dan watak.⁵¹

Karakter didefinisikan sebagai karakteristik yang dimiliki setiap orang atau kelompok, yang mencakup nilai-nilai, kemampuan, moralitas, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Karakter tidak dibawa secara genetik, tetapi dibentuk melalui proses berpikir dan bertindak

⁵¹ Muhammad Japar dan Yuyus Kardiman Achmad Husen, *Model Pendidikan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2018), hlm. 9.

setiap hari. Oleh karena itu, karakter didefinisikan sebagai cara seseorang berpikir dan berperilaku.⁵²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter adalah proses penting yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperbaiki kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti seseorang. Tidak ada karakter yang dibawa dari keturunan; sebaliknya, karakter dibentuk melalui interaksi dan pengalaman sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan mengembangkan karakter mereka jika mereka melakukan usaha yang direncanakan dan sadar. Dengan memahami konsep pembinaan dan karakter, kita dapat lebih mudah membantu diri kita sendiri dan orang lain menjadi lebih baik secara pribadi dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Untuk mencapai hasil yang optimal, pembinaan karakter harus dilakukan di dalam keluarga dan masyarakat, bukan hanya di institusi pendidikan formal.

c. Pengertian Pembinaan Karakter

“Membangun” dan “pembinaan” berasal dari kata “bina”, yang secara harfiah berarti membangun. Oleh karena itu, pembinaan dapat didefinisikan sebagai proses membangun. Namun, karakter didefinisikan sebagai komponen sikap, perilaku, dan sifat manusia dalam interaksi mereka dengan Tuhan, orang lain, dan diri mereka sendiri. Latin kata “*kharassein*” dan “*kharax*” berasal dari kata karakter, yang masing-masing berarti alat untuk membuat. Pada tahun 1400-an, istilah ini menjadi populer di Perancis

⁵² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 30.

sebagai “*caractere*”, dan kemudian digunakan di Indonesia sebagai “karakter”.

Hidayatullah, Hornby dan Parnwell memberi definisi sederhana karakter sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, dan nama atau reputasi. Sikap pribadi yang stabil adalah hasil dari integrasi dan tindakan yang progresif dan dinamis. Istilah “stabil” mengacu pada pola atau cara pandang yang konsisten yang mencerminkan ketetapan dalam pengambilan keputusan tertentu. Pola ini mencakup cara berpikir, proses pengambilan keputusan, dan tindakan yang diambil berdasarkan apa yang telah dipikirkan dan diputuskan sebelumnya. Proses konsolidasi ini adalah implementasi dari perpaduan interaksi individu dalam konteks sosial tertentu dengan sikap pribadi mereka; proses ini menguji kapasitas dan keyakinan individu untuk menentukan tindakan dan keputusan.⁵³

Suparlan menyatakan bahwa Suyanto memiliki perspektif unik tentang karakter, yang dia anggap sebagai cara berpikir dan bertindak yang dimiliki setiap orang dalam menjalani kehidupan dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang memiliki karakter baik memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan siap untuk bertanggung jawab atas setiap akibat dari keputusan mereka. Secara logis, orang yang memiliki sifat yang baik akan berperilaku sesuai dengan standar masyarakat. Selain itu, orang dengan karakter yang kuat

⁵³ Hidayatullah, *Karakter Dan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 2.

tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dapat merusak tatanan kehidupan, baik secara individu maupun secara keseluruhan.⁵⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter adalah proses meningkatkan kualitas mental dan moral seseorang. Ini mencakup sikap, perilaku, dan sifat dalam interaksi dengan diri sendiri, orang lain, makhluk hidup, dan Tuhan. Karakter, yang berasal dari bahasa Latin dan digunakan di banyak bahasa, menunjukkan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Pembinaan karakter tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga berperan penting dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Proses pembinaan karakter melibatkan konsolidasi sikap pribadi dan interaksi sosial yang diuji dalam konteks lebih luas. Karakter yang baik ditandai oleh konsistensi dalam pola pikir dan tindakan yang sesuai dengan norma sosial.

4. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Peserta Didik

Dalam pendidikan agama Islam, peran guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Guru berfungsi sebagai teladan bagi murid-muridnya, memberikan contoh moral agar mereka dapat melahirkan generasi yang berkualitas. Selain itu, ini sejalan dengan firman dalam Surah Al-Ahzab (33): 21.

⁵⁴ Suparlan, *Pendidikan Karakter: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2016), hlm. 1.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٦﴾

Artinya : “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*”⁵⁵

Ayat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah memberikan contoh hidup duniawi kepada umatnya. Peran guru dalam pendidikan agama Islam dalam situasi ini sangat penting untuk pembentukan karakter. Proses ini akan sangat sulit tanpa guru. Guru di sekolah bertindak sebagai contoh bagi siswa, menyampaikan pengetahuan yang mereka ketahui, membantu mereka dalam proses belajar, mendorong mereka, dan membantu mereka berkembang. Terkadang, meskipun guru melakukannya dengan baik, hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang sejalan dengan pendidikan moral atau akhlak. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian siswa agar mereka menjadi individu yang baik, tanpa berfokus pada angka atau nilai. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pendidikan nilai, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya dan tradisi Indonesia.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam upaya membentuk karakter, pendidik harus menanamkan prinsip-prinsip tersebut melalui tindakan dan contoh nyata, bukan hanya melalui instruksi verbal atau pelajaran. Pendidikan

⁵⁵ QS. Al-Ahzab (33) : 21.

⁵⁶ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2017), hlm. 22.

karakter sangat penting untuk mengembangkan kepribadian seseorang. Di sekolah, ada upaya besar untuk membentuk karakter siswa agar mereka menjadi orang yang sesuai dengan budaya Indonesia dan memiliki kepribadian yang baik. Setiap orang memiliki karakter, dan meskipun karakter mereka buruk, mereka dapat berubah menjadi lebih baik secara bertahap.

Guru memiliki dua tugas dalam pembelajaran: mengajar dan membimbing. Guru memiliki kedua tanggung jawab. Di satu sisi, mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan siswa tentang akhlak dan akidah yang menjadi dasar kehidupan beragama. Di sisi lain, mereka juga bertanggung jawab untuk mendampingi siswa dalam proses pembelajaran mereka, memberikan motivasi, dan membantu mereka berkembang secara pribadi. Meskipun guru mengerahkan banyak upaya, terkadang hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Lingkungan sosial, dukungan keluarga, dan sistem pendidikan saat ini adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan hal ini.⁵⁷ Peran guru dalam pendidikan karakter didasarkan pada teori berikut:

- a. Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura mengatakan bahwa orang belajar dengan melihat dan meniru perilaku orang lain, terutama mereka yang dianggap teladan. Dalam situasi ini, guru bertindak sebagai role model bagi siswa mereka dan memiliki kekuatan untuk membentuk karakter mereka.⁵⁸
- b. Teori Konstruktivisme oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky: Teori ini menekankan betapa pentingnya pengalaman dan interaksi sosial untuk

⁵⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 53.

⁵⁸ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 2019), hlm. 80.

membangun karakter dan pemahaman siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kerja sama dan diskusi sehingga siswa dapat belajar dari satu sama lain dan membangun karakter yang baik.⁵⁹

- c. Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg menjelaskan perkembangan moral seseorang melalui berbagai tahap. Guru memainkan peran penting dalam mengajarkan siswa untuk memahami dan menerapkan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

Secara keseluruhan, ketiga teori ini menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter bukan hanya tugas guru sebagai pendidik tetapi juga sebagai mentor yang aktif terlibat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru harus berusaha menjadi contoh yang baik, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan mengajarkan siswa nilai-nilai moral. Dengan cara ini, mereka dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Tujuan pendidikan moral sejalan dengan pendidikan karakter guru akidah akhlak. Tujuannya adalah untuk membangun kepribadian siswa agar menjadi orang yang baik, yang diukur bukan hanya dari prestasi akademik mereka tetapi juga dari cara mereka berpikir dan berperilaku setiap hari. Dalam situasi seperti ini, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai upaya untuk

⁵⁹ Andi Asrafiani Arafah, Sukriadi Sukriadi, and Auliaul Fitrah Samsuddin, 'Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Matematika', *Jurnal Pendidikan MIPA*, Volume 13. No 2 (2023), hlm. 358–366.

⁶⁰ Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1927), hlm. 34.

menanamkan prinsip-prinsip luhur yang berasal dari budaya dan agama bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, guru harus menunjukkan contoh yang baik untuk membina karakter siswa mereka. Ini menunjukkan bahwa pengajaran tidak hanya membahas teori tetapi juga praktik yang harus dipelajari siswa. Pendidikan karakter sangat penting untuk mengembangkan kepribadian seseorang. Diharapkan bahwa melalui upaya yang berkelanjutan di sekolah, siswa akan mengembangkan karakter yang sesuai dengan budaya dan nilai-nilai masyarakat Indonesia. Setiap orang memiliki karakter unik, tetapi dengan bantuan yang tepat, karakter mereka dapat berkembang secara bertahap ke arah yang lebih baik.⁶¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Siswa di Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan” diharapkan menemukan bahwa guru akidah akhlak memiliki peran penting dalam membina karakter siswa melalui pendekatan yang mencakup pengajaran, keteladanan, dan interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini akan menemukan dampak guru akidah akhlak terhadap pembentukan karakter positif di kalangan siswa di kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan. Adapun persamaan dan perbedaannya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian pertama berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas VII MTs NU Negarabatin Kecamatan Kota

⁶¹ Suyanto, *Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019), hlm. 23-40.

Agung Barat Kabupaten Tanggamus” menunjukkan bahwa peran guru akidah akhlak sebagai informator, motivator, dan evaluator sangat penting dalam menanamkan karakter religius, toleransi, kerjasama, keteguhan pendirian, serta percaya diri pada siswa kelas VIII. Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian saya, yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Siswa di Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan,” terutama dalam fokus pada peran signifikan guru akidah akhlak dalam membina dan menanamkan karakter siswa di madrasah, serta mengkaji pengembangan karakter siswa. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dari segi kelas yang diteliti, di mana penelitian pertama berfokus pada siswa kelas VIII, sedangkan penelitian saya pada siswa kelas VII. Selain itu, penelitian pertama lebih umum dalam membina karakter, sementara penelitian saya berfokus pada karakter religius. Perbedaan lain adalah lokasi penelitian, yang pertama di MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan dan yang kedua di MTs NU Negarabatin, yang dapat memengaruhi konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran.⁶²

2. Penelitian kedua berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islami pada Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 6 Sleman Yogyakarta” menunjukkan bahwa guru akidah akhlak berperan penting sebagai pendidik di dalam dan luar kelas dengan menerapkan kebiasaan baik, seperti beribadah tepat waktu dan berkata jujur. Guru juga menjadi teladan bagi siswa dalam berperilaku, memberikan bimbingan belajar, serta membantu

⁶² Andri Alipia, ‘Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas VII MTs NU Negarabatin Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus’ *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023), hlm. ii.

menyelesaikan masalah pribadi. Penanaman karakter dilakukan melalui metode pengajaran dan Program Pengembangan Karakter (PPK), dengan dukungan fasilitas yang memadai, materi yang menarik, dan hubungan baik antar siswa dan guru. Namun, hambatan yang dihadapi meliputi kegiatan setelah jam istirahat, kurangnya jam pelajaran, serta pengaruh teman dan keluarga. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Siswa di Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan,” terutama dalam menyoroti pentingnya peran guru akidah akhlak dalam pengembangan karakter siswa, khususnya di kelas VIII, serta pentingnya pendidikan karakter dalam konteks formal madrasah. Perbedaannya terletak pada pendekatan, di mana penelitian pertama lebih fokus pada pembinaan karakter secara umum, sementara penelitian kedua lebih spesifik pada penanaman karakter islami. Selain itu, lokasi penelitian berbeda, yaitu di Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan dan MTs Negeri 6 Sleman, yang mempengaruhi konteks pengajaran karakter di masing-masing tempat.⁶³

3. Penelitian ketiga, berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak bagi Siswa Madrasah Aliyah Noer Fadilah Sumber Panjalin Akkor Palengaan Pamekasan,” menunjukkan bahwa Bapak Mohamad Zaini, M.Pd., sebagai guru akidah akhlak, tidak hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga mempraktikkan dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menggunakan pendekatan yang menyeluruh, baik di lingkungan madrasah maupun di luar, termasuk mengunjungi rumah siswa

⁶³ Dyah Puspitasari, ‘Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islami Pada Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 6 Sleman Yogyakarta’ *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), hlm. 9.

untuk mendidik orang tua. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Siswa di Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan,” di mana keduanya menekankan pentingnya peran guru akidah akhlak dalam pengembangan karakter dan akhlak siswa di lembaga pendidikan Islam. Namun, terdapat perbedaan dalam lingkup pembahasan, dengan penelitian pertama lebih fokus pada pembinaan karakter secara umum di kelas VIII, sedangkan penelitian kedua lebih spesifik pada pembinaan akhlak, yang menunjukkan pendekatan lebih mendalam terhadap aspek moral. Selain itu, perbedaan lokasi, yaitu di MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan dan Madrasah Aliyah Noer Fadilah Sumber Panjalin Akkor Palengaan Pamekasan, memengaruhi konteks dan strategi pembinaan yang diterapkan.⁶⁴

⁶⁴ Supandi Supandi and Ahmadi Ahmadi, ‘Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Bagi Siswa Madrasah Aliyah Noer Fadilah Sumber Panjalin Akkor Palengaan Pamekasan’, *Journal of Education Partner*, Volume 2. No 2 (2023), hlm. 87–98.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan September 2024 sampai Juni 2025, periode ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencakup seluruh kegiatan pembelajaran dan interaksi siswa dengan guru Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan.

Lokasi penelitian ini adalah di MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan yang terletak di Kecamatan Sosopan, Kabupaten Padang Lawas Utara. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa MTs tersebut memiliki program pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, serta menjadi tempat di mana peran guru Akidah Akhlak sangat penting dalam pembinaan karakter siswa. Di samping itu, MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan juga dikenal memiliki berbagai kegiatan yang mendukung pembelajaran akhlak dan nilai-nilai moral, sehingga memberikan konteks yang relevan untuk penelitian ini.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Tujuan dari pemilihan pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya tentang cara guru mengajar Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data deskriptif tentang perilaku dan kata-kata subjek secara tertulis atau lisan.⁶⁵

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang individu dan perilaku yang diamati. Peneliti menggunakan orang (manusia) sebagai instrumen, sehingga mereka dapat bertanya, menganalisis, mendokumentasikan, dan membangun situasi sosial yang akan diteliti untuk menjadikannya lebih jelas dan bermakna.⁶⁶

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah suatu hal, benda, orang, dan di mana data dikumpulkan untuk menemukan variabel yang relevan dan masalah. Karena subjek penelitian ini memiliki data variabel yang akan diteliti di masa mendatang, subjek akan dianggap memiliki peran penting dan strategis dalam melakukan penelitian ini.⁶⁷

Subjek penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama, yaitu guru dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan. Terdapat 2 orang guru Akidah Akhlak yang berpartisipasi dalam penelitian ini, dengan kriteria memiliki pengalaman mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak selama minimal dua tahun. Selain itu, mereka juga harus aktif menggunakan metode pembelajaran yang beragam dan inovatif dalam kelas. Penelitian ini juga melibatkan 30 siswa dari kelas VIII di MTs Pondok Pesantren

⁶⁵ Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 27,

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: PT Alfabeta, 2016), hlm. 8.

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 26.

Purba Ganal Sosopan dan Kepala Sekolah MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan.

D. Sumber Data

Sumber data merujuk pada asal atau tempat di mana informasi atau data diperoleh. Dalam konteks penelitian atau studi, sumber data dapat dibedakan menjadi dua kategori utama yaitu sumber primer dan sumber sekunder.⁶⁸

1. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan observasi terhadap Kepala Sekolah, guru Akidah Akhlak dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pengalaman mengajar guru dan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Selain itu, observasi kelas dilakukan untuk melihat langsung proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen pendukung seperti kurikulum pembelajaran, catatan akademik siswa, serta literatur terkait yang berkaitan dengan metode pengajaran Akidah Akhlak. Kedua sumber data ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah tersebut.

⁶⁸ J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 7.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dapat menggunakan berbagai teknik untuk mengumpulkan data. Tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan informasi, sehingga teknik pengumpulan data dianggap sebagai langkah penelitian yang paling strategis.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang dipelajari.⁶⁹ Pada saat melakukan observasi, peneliti sebaiknya terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati dan mencatat informasi sebanyak-banyaknya yang diperlukan untuk penelitian seobjektif mungkin. Observasi kelas dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII. Melalui observasi, peneliti dapat melihat interaksi antara guru dan siswa, serta penerapan metode pembelajaran yang digunakan.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan atau dialog antara peneliti dan responden. Dalam proses ini, peneliti dapat menggali informasi lebih dalam, mendapatkan perspektif individu, serta memahami sikap, pendapat, dan pengalaman responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung, melalui telepon, atau secara daring. Jenis wawancara juga bervariasi, mulai dari wawancara terstruktur, semi-terstruktur, hingga tidak terstruktur, bergantung pada tujuan penelitian.⁷⁰

⁶⁹ Hunain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet III (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 52.

⁷⁰ J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 405.

Metode semi terstruktur digunakan dalam penelitian ini. Metode ini lebih fleksibel daripada wawancara konvensional karena menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik. 2 guru Akidah Akhlak dengan pengalaman mengajar minimal dua tahun diwawancarai secara langsung untuk mendapatkan informasi yang relevan. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui perspektif dan pengalaman mereka tentang berbagai pendekatan pembelajaran kreatif.

Dengan menggunakan wawancara semi-struktur, Anda memiliki fleksibilitas dan kerangka yang terstruktur untuk mempelajari subjek secara menyeluruh. Peneliti memiliki daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, tetapi mereka juga dapat menyesuaikan pertanyaan tambahan berdasarkan apa yang dibutuhkan selama wawancara dan tanggapan responden. Mereka yang diwawancarai termasuk Kepala Sekolah MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan, dua guru Akidah Akhlak, dan tiga puluh siswa yang mengikuti pendidikan Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan. Dilakukan wawancara untuk mengetahui pengalaman mengajar guru dan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-

benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁷¹

Dokumen-dokumen ini mencakup kurikulum pembelajaran dan catatan akademik siswa, yang dapat memberikan konteks tambahan mengenai kualitas pengajaran dan pemahaman siswa. Dengan menggunakan kombinasi teknik ini, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang holistik mengenai pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti harus memeriksa keabsahan data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, hasil atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak terdapat ketidaksesuaian antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada subjek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan tiga kriteria untuk mengecek keabsahan data, dimana ketiga kriteria digunakan secara lengkap sebagai standar untuk menjamin keakuratan informasi yang diterima dalam penelitian, yaitu :

1. Kepercayaan (*credibility*)

Ada beberapa metode untuk memastikan kredibilitas data, yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar dikumpulkan. Teknik-teknik ini termasuk triangulasi, sumber, pengujian anggota, diskusi dengan teman sejawat, perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, dan pengujian kecukupan referensi. Triangulasi adalah pemeriksaan

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2018, Cet.XII), hlm.149.

keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang berbeda dari data untuk pengecekan atau untuk membandingkannya dengan data.⁷²

2. Ketergantungan (*dependability*)

Untuk memastikan bahwa data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, kriteria ini digunakan untuk mengantisipasi kemungkinan kesalahan dalam pengumpulan dan interpretasi data. Karena keterbatasan pengalaman, waktu, dan pengetahuan, manusia sering melakukan kesalahan, terutama peneliti.⁷³

3. Kepastian (*confirmability*)

Metode ini digunakan untuk menilai temuan penelitian dengan memeriksa data dan informasi sambil menginterpretasikan temuan penelitian dengan materi yang ada.⁷⁴

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk mempelajari dan mensintesis data yang dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Proses ini mencakup mengorganisasikan data ke dalam kategori, mendeskripsikan komponennya, mensintesisnya, menyusunnya menjadi pola, menentukan mana yang penting dan mana yang harus dipelajari, dan mencapai kesimpulan yang mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), Cet. 6, hlm. 271

⁷³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 66

⁷⁴ Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet 38, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 330-332.

1. Reduksi Data

Pengumpulan data dimulai dengan ringkasan, pengkodean, penelusuri tema, penulisan memo, dan tindakan lainnya, yang menyebabkan reduksi data, proses seleksi yang berfokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data “mentah” yang berasal dari catatan lapangan. setelah data diperiksa untuk tujuan menghapus data atau informasi yang tidak relevan.⁷⁵

2. Penyajian Data

Penyajian data kualitatif disajikan sebagai teks naratif yang bertujuan untuk menggabungkan informasi terstruktur dalam bentuk yang koheren dan mudah dipahami, dan memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.⁷⁶

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan terakhir dalam penelitian kualitatif adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Peneliti harus sampai pada suatu kesimpulan sebelum memverifikasi bahwa kesimpulan tersebut benar dan memiliki arti. Keakuratan, relevansi, dan reliabilitas data yang digunakan oleh peneliti harus diuji. Peneliti harus memahami bahwa ketika mereka mencari makna, mereka harus menggunakan pendekatan kata dari sudut pandang informan utama juga dikenal sebagai informan kunci bukan dari perspektif peneliti.⁷⁷

⁷⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hlm. 85-89.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), Cet. 6, hlm. 273.

⁷⁷ Hunain Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*, Edisi 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 69.

BAB IV

ANALISIS DAN HASIL PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren Purbaganal Sosopan

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Purbaganal Sosopan, diperoleh informasi bahwa pesantren Purbaganal Sosopan berdiri pada tanggal 25 November 1952. Latar belakan berdirinya pesantren Purbaganal Sosopan adalah disebabkan ketika itu penduduk Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 1952 yang saat itu Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta) masih bergabung dengan Kabupaten Tapanuli Selatan (Tapsel) mulai diserang arus globalisasi yang mengakibatkan merosotnya nilai-nilai pendidikan islam dikalangan masyarakat. Disamping itu masih kurangnya lembaga pendidikan islam yang ada pada saat itu sebagai tempat untuk menuntut ilmu, terutama ilmu agama.

Atas dasar problem tersebut, yang memicu seorang Tuan Guru Fakhir Ahmad Sayuti Harahap untuk mendirikan pesantren. Dengan berbekalkan ilmu agama yang mumpuni dan keyakinan yang mantap pendiri pesantren termotivasi untuk mendirikan pesantren yang diberi nama Purbaganal yang berlokasi di Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Pada akhirnya berkat kegigihannya dan kepiawaiannya dari tahun ke tahun pesantren Purbaganal terkenal bukan hanya di daeran Tapanuli Selatan saja, tetapi juga terkenal sampai di luar Tapanuli Selatan, Khususnya wilayah Provinsi Sumatra Utara.

Pasantren Purbaganal didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan pendidikan dan da'wah islamiyah di indonesia secara umum dan Tapanuli Selatan secara khusus. Untuk mencapai tujuan pesantren tersebut, langkah awal yang dilakukan yaitu pada tahun 1952 didirikannya pesantren tersebut langsung memulai ajaran baru pertama dengan murid 40 orang, dan tahun kedua 100 orang dan pada saat itu baru memiliki 2 buah gedung dan 2 asrama dan 1 Musholla.⁷⁸

2. Keadaan Guru dan Murid

a. Keadaan Guru

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting demi kelancaran proses belajar di mana pun. begitu juga halnya dalam lembaga Pondok Pesantren Purbaganal Sosopan pada tahun 2021/2022 berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.1
Keadaan Guru Pesantren Purbaganal Sosopan

No	Nama	Jenis kelamin	Pendidikan	Jabatan
1	Taufik Harun Harahap	L	MAS	Ketua Yayasan
2	Hj. Nurhidayah, S. Ag	P	S1	Yayasan
3	H. Mukti Ali Siregar	L	MAS	Pimpinan
4	Ubaidah Harahap, S.Pd	P	S1	Ka. MTs
5	Siti Salha, S.Pd	P	S1	Guru
6	Sarmadan Siregar	L	MAS	Guru
7	Ramlan Sawal Harahap	L	MAS	Kesiswaan
8	Marhot Ibrahim Siregar, S.Pd	L	S1	Guru
9	Berliana Tanjung, S.Pd	P	S1	Guru

⁷⁸ Kepala Madrasah Ubaidah Harahap wawancara di kantor Kepala Madrasah 09 Oktober 2024

11	Anita Syafrina Harahap, S.Pd	P	S1	Guru
12	Lenni Hasibuan, S.Pd	P	S1	Guru
13	Mariati Harahap, S.Pd	P	S1	Guru
14	Yeni Erika Siregar, S.Pd	P	S1	Guru
15	Alwinna Rozalia Indah Harahap, S.Pd	P	S1	Guru
16	Mery Hiadayanti, S.Pd	P	S1	Guru
17	Dahrima Hannum Siregar, S.Pd	P	S1	Guru
18	Rina Mulyana, S.Pd	P	S1	Guru
19	Dahlia Marlina, S.Pd	P	S1	Ka. Tata Usaha
20	Dani Agusni Nasution	P	MAS	Guru

Sumber: Data-data Pesantren Purbaganal Sosopan.⁷⁹

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa guru yang ada di pesantren Purbaganal Sosopan berjumlah 20 orang, dan guru-guru tersebut juga tidak hanya mengajar di MTs nya tapi juga di MAS nya, bisa dikatakan saling membantu ataupun kerja sama. Apabila dilihat dari latar belakang pendidikan, guru-guru yang ada di pesantren Purbaganal Sosopan rata-rata sudah bertaraf sarjana.

b. Keadaan Murid

Murid adalah merupakan objek didik dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan di MTs Purbaganal Sosopan. Berdasarkan data yang ada di Pesantren Purbaganal Sosopan, maka keadaan murid untuk tahun 2021/2022 sebagai mana tabel berikut:

⁷⁹ Data-data Pesantren Purbaganal Sosopan

Tabel IV.2
Keadaan Murid MTs Swasta Purnaganal Sosopan
Tahun Pelajaran 2021/2022

No	Kelas	Santri/Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	16	13	29
2	II	13	18	31
3	III	12	15	27

Sumber: Data-data MTs Purbaganal Sosopan⁸⁰

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa siswa di MTs Purbaganal Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2021/2022 berjumlah 87 orang yang terdiri dari laki-laki 41 dan 46 orang perempuan. Jumlah siswa di MTs Purbaganal Sosopan dapat dikatakan berkurang dari tahun 2021 sampai 2022, hal tersebut dikarenakan sistem pembelajaran yang tidak berjalan sebagaimana mestinya.

3. Keadaan Fasilitas

Pesantren Purbaganal Sosopan mempunyai luas areal 65.000 M, di atas areal tersebut berdiri gedung Pesantren Purbaganal Sosopan yang di lengkapi dengan gedung dan sarana prasarana untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran yang dilaksanakan di psesantren tersebut. Untuk mengetahui keadaan fasilitas/sarana prasarana yang ada dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁸¹

Tabel IV.3
Keadaan Sarana dan Prasarana Pesantren Purbaganal Sosopan

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan			Ket
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Ruang belajar	6	✓	-	-	-
2	Kantor	2	✓	-	-	-

⁸⁰ Data-data MTs Purbaganal Sosopan

⁸¹ Data-data Pesantren Purbaganal Sosopan

3	TU	1	✓	-	-	-
4	Musholla	1	✓	-	-	-
5	Kamar mandi	2	-	-	✓	-
6	Perpustakaan	1	-	✓	-	-
7	Kantin	1	-	✓	-	-
8	Asrama	5	✓	-	-	-
9	Lab komputer	1	-	✓	-	-
10	Poskestren/kesehatan	1	-	✓	-	-
11	Lap. Volly	1	✓	-	-	-
12	Aula	-	-	-	-	-

Sumber: Data-data Pesantren Purbaganal Sosopan⁸²

Keadaan sarana dan prasarana yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki Pesantren Purbaganal Sosopan belummencukupi untuk kegiatan santri/siswa. Serta keadaan perpustakaan, kantin, lab. Komputer, poskestren dan kamar mandi yang belum memadai untuk mengembangkan minat baca santri. Perpustakaan tersebut saat ini masih seolah-olah berfungsi hanya untuk menyimpan buku saja.

4. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Purbaganal Sosopan

a. Visi dan misi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Purbaganal Sosopan.

1) Visi : Terdirinya santri-santriwati menjadi mukmin, muklim, mukhsin yangberakhlakul karimah, pusat pembinaan Al- Qur'an dan bahasa arab yang baik.

2) Misi :

a) Menanamkan dan meningkatkan disiplin santri-santriwati untuk

⁸² Data-data Pesantren Purbaganal Sosopan

melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Mengamalkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.
- c) Meningkatkan pengamalan ibadah.
- d) Meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berbahasa arab dan mengaji.

3) Visi dan misi Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Purbaganal Sosopan.

- a) Visi : Mewujudkan insan yang agamis, berilmu pengetahuan, memiliki keterampilan serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Misi :

- (1) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan berfikir aktif, kreatif serta mampu memecahkan masalah.
- (2) Menyelenggarakan pengembangan diri sesuai dengan minat danbakat siswa.
- (3) Menumbuhkan kembangkan lingkungan dan perilaku religius, terpujian praktik nyata sehingga siswa dapat mengamalkan menghayati agamanya juga menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat.
- (4) Unggul dalam aktivitas keagamaan.

B. Temuan Khusus

1. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter

Guru Akidah Akhlak merupakan sosok guru yang bertanggung jawab membina karakter peserta didik melalui ilmu, iman, dan taqwa, maka kedudukan dan peran guru akidah akhlak sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik. Guru Akidah Akhlak sudah memiliki ilmu hukum Islam, yang memungkinkannya untuk mengurus dirinya sendiri baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara dan observasi tentang peran guru akidah akhlak dalam membina karakter peserta didik di MTs Purbaganal Sosopan. Berikut ini peran guru akidah akhlak dalam membina karakter peserta didik di MTs Purbaganal Sosopan akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pendidik

Peran guru akidah akhlak sebagai pendidik di MTs Purbaganal Sosopan dalam praktiknya tidak hanya mengajarkan materi saja, namun juga memberikan suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Karena Seorang guru diharapkan dapat mendidik peserta didiknya sebagai bagian dari perannya sebagai pendidik.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Susi selaku guru akidah akhlak kelas VIII di MTs Purbaganal Sosopan, beliau mengatakan:

Peran saya sebagai guru pendidik, tidak hanya mendidik dan mengajarkan materi, namun juga memberikan suri tauladan dalam

bersikap dan berperilaku yang baik yang dapat dijadikan contoh dan panutan bagi peserta didik serta saya memberikan penanaman dan pembentukan karakter kepada peserta didik melalui pembiasaan seperti mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu dengan guru, melakukan shalat dhuha, hafalan surat pendek, bersikap sopan santun terhadap guru, disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan toleransi terhadap orang lain ataupun sesama teman serta menerapkan kata maaf, tolong, dan terima kasih agar peserta didik memiliki sikap atau karakter yang baik.⁸³

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Soqiluri selaku Guru Akidah

Akhlah kelas VIII di MTs Purbaganal Sosopan, beliau mengatakan:

Sebagai guru pendidik, peran yang saya lakukan untuk membina sikap/karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu mengubah sikap/karakter peserta didik dalam mengikuti pembelajaran akidah akhlak, menyampaikan materi akidah akhlak dengan menyisipkan pesan moral di dalamnya, mendidik peserta didik untuk selalu bersikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua, berkata jujur, bersikap menghargai pendapat teman, bersikap disiplin dan bertanggung jawab.⁸⁴

Jadi, hasil dari wawancara kedua informan dari Guru Akidah Akhlak dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang pendidik guru akidah akhlak merupakan sosok seorang guru yang menjadi panutan dan contoh bagi peserta didik di dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia.

Guru memberikan keteladanan artinya peserta didik menjadikan guru sebagai cermin untuk membantunya menjadi manusia yang lebih baik (uswatun hasanah). Hal ini menandakan bahwa guru di sekolah tersebut menjadi madrasah pertama bagi peserta didik. Pentingnya peran guru akidah akhlak sebagai pendidik dalam membentuk peserta didik melalui perilaku

⁸³ Susi, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Purbaganal Sosopan, *Wawancara*, 19 Oktober 2024

⁸⁴ Soqiluri, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Purbaganal Sosopan, *Wawancara*, 25 Oktober 2024

keteladanan, disiplin, jujur, dan pembiasaan ditemukan oleh peneliti berdasarkan observasi.

b. Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam membina karakter peserta didik di MTs Purbaganal Sosopan yaitu dengan penanaman dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan agar peserta didik memiliki sikap/karakter yang baik.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Susi kelas VIII, beliau mengatakan:

Saya sebagai guru akidah, peran utama dalam membimbing peserta didik yaitu melalui pendekatan kepada peserta didik dengan cara berbicara yang halus, sopan, dan tidak pernah berkata kasar terhadap peserta didik, mengingatkan peserta didik untuk hormat kepada orang yang lebih tua, bersikap jujur, dan disiplin, karena seorang guru itu menjadi figur bagi peserta didiknya, jika seorang guru sering melakukan kesalahan, berkata kasar, ngomong seenaknya sendiri, bisa dipastikan peserta didik malah melebihi dari gurunya, karena dalam peribahasa guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Peribahasa itu menunjukkan, jika seorang guru melakukan kejelekan, pasti peserta didik kejelekannya melebihi gurunya.⁸⁵

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Soqiluri selaku Guru Akidah kelas VIII, beliau mengatakan:

“Cara mengoptimalkan peran seorang guru yaitu melalui kelakuan, tindakan, dan juga perkataan sehari-hari guru dengan baik terhadap peserta didiknya, di ruang kelas, diluar kelas maupun di lingkungan sekolah, karena dengan itu nanti peserta didik juga terlatih untuk meniru apa yang telah dilakukan gurunya”.⁸⁶

Jadi, hasil wawancara kedua informan dari Guru Akidah Akhlak dapat

⁸⁵ Susi, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Purbaganal Sosopan, *Wawancara*, 19 Oktober 2024

⁸⁶ Soqiluri, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Purbaganal Sosopan, *Wawancara*, 25 Oktober 2024

disimpulkan bahwa sebagai pembimbing, Guru Akidah Akhlak merupakan sosok seorang guru yang menjadi *role model* sekaligus mengarahkan peserta didik untuk bersikap baik.

Peran guru akidah akhlak tersebut memberikan bimbingan, dan perlakuan yang baik terhadap peserta didik, agar peserta didik memiliki sikap/karakter yang baik seperti mengucapkan salam, bersikap jujur, berdoa sebelum memulai pelajaran, menghormati orang tua, guru, dan teman, dan disiplin berdasarkan temuan observasi peneliti.

c. Guru Sebagai Motivator

Peran Guru sebagai motivator dalam membina karakter peserta didik di MTs Purbaganal Sosopan yaitu memberikan motivasi dan menumbuhkan potensi peserta didik.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Susi kelas VIII, beliau mengatakan:

Kalau sebagai motivator, saya sebagai guru akidah akhlak, jika mengajar di kelas, biasanya saya bercerita tentang masa depan, mengadakan saingan/kompetisi, membangkitkan dorongan peserta didik, menggunakan metode yang bervariasi, jika peserta didik di sekolahan sering melakukan kegiatan yang baik, sering membantu sesama teman, tidak pernah menyakiti hati sesama teman, belajar dengan sungguh-sungguh, maka Allah pasti akan menuntun kita menuju masa depan yang lebih baik lagi, tetapi jika sebaliknya, pasti masa depan yang kita cita-cita kan, akan sulit untuk dicapai.⁸⁷

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Soqiluri selaku Guru Akidah kelas VIII, beliau mengatakan:

Karena dikelas VIII sudah menerapkan kurikulum merdeka, maka saya sebagai guru akidah akhlak kelas VIII juga melatih mental

⁸⁷ Susi, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Purbaganal Sosopan, Wawancara, 19 Oktober 2024

peserta didik kelas VIII untuk terbiasa maju ke depan kelas, menjelaskan materi didepan kelas, sampai-sampai, ulangan harian, saya juga suruh peserta didik untuk mempresentasikan didepan kelas, karena jika mental sudah kuat, pasti peserta didik itu tidak down jika menghadapi orang banyak kedepannya.⁸⁸

Jadi, hasil wawancara kedua informan dari Guru Akidah Akhlak dapat disimpulkan bahwa sebagai motivator, Guru Akidah Akhlak merupakan sosok seorang guru yang memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik dengan cara bercerita tentang kisah inspiratif dan melakukan pendekatan kepada peserta didik secara intensif.

Peran guru akidah akhlak sebagai motivator sangatlah penting di dalam memberikan dorongan kepada peserta didik berupa penghargaan dan pemberian intensif berdasarkan temuan observasi peneliti.

d. Guru Sebagai Evaluator

Peran Guru sebagai motivator dalam membina karakter peserta didik di MTs Purbaganal Sosopan yaitu untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan dalam pembelajaran yang telah dilakukan.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Susi kelas VIII, beliau mengatakan:

“Biasanya saya sebagai guru akidah akhlak berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik apakah peserta didik tersebut telah berhasil mencapai target dalam pembelajaran”.⁸⁹

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Soqiluri selaku Guru Akidah kelas VIII, beliau mengatakan:

⁸⁸ Soqiluri, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Purbaganal Sosopan, *Wawancara*, 25 Oktober 2024

⁸⁹ Susi, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Purbaganal Sosopan, *Wawancara*, 19 Oktober 2024

“Kalau soal penilaian baik dan buruk, itu mudah sekali, dengan cara lihat keseharian disekolah, apakah dia rajin mengerjakan PR, selalu mendengarkan jika guru menjelaskan, suka membantu temannya yang kesusahan, Jika peserta didik sudah melakukan itu semua, pasti peserta didik sudah baik”.⁹⁰

Jadi, hasil wawancara kedua informan dari Guru Akidah Akhlak dapat disimpulkan bahwa sebagai Evaluator, Guru Akidah Akhlak merupakan sosok seorang guru yang menentukan keberhasilan peserta didik di dalam mencapai pembelajaran di dalam menerapkan kurikulum.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Peserta Didik

a. Faktor Penghambat

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Soqiluri selaku guru akidah akhlak kelas X yaitu Faktor Apa yang menghambat bapak di dalam membina sikap atau karakter peserta didik? Dari pertanyaan tersebut, Bapak Soqiluri mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat saya dalam menjalankan peran untuk membina karakter peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal seperti kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik, pergaulan teman yang kurang baik, minimnya pendidikan agama di keluarga/kurang kasih sayang dari orang tua, penyalahgunaan media sosial yang kurang baik”.⁹¹

Tentu saja, ada tantangan yang dihadapi sepanjang membina karakter. Meskipun seorang guru akidah akhlak telah menjalankan tugasnya dengan baik, kadang-kadang rencana yang disusun dengan baik pun tidak dapat memberikan hasil yang baik. Guru Akidah Akhlak secara efektif telah

⁹⁰ Susi, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Purbaganal Sosopan, *Wawancara*, 19 Oktober 2024

⁹¹ Soqiluri, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Purbaganal Sosopan, *Wawancara*, 25 Oktober 2024

menginstruksikan dan membimbing peserta didiknya baik di dalam maupun di luar kelas tentang bagaimana berperilaku hormat, patuh, dan santun. Akan tetapi secara Islam guru akidah akhlak tidak mampu mengawasi pergaulan peserta didik di luar kelas. Selain itu, teknologi modern telah berkembang cukup pesat, terbukti dengan adanya internet dan HP. Anak-anak dapat dengan cepat mencari informasi di internet, oleh karena itu guru menyarankan peserta didik bagaimana menggunakan media sosial dengan benar dan tepat. Hal tersebut yang menjadi kendala dalam membina karakter peserta didik.

b. Faktor Pendukung

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Susi selaku guru akidah akhlak kelas VIII yaitu Faktor Apa yang mendukung Ibu di dalam membina karakter peserta didik? Dari pernyataan tersebut, Ibu Susi mengatakan bahwa:

“Faktor yang mendukung saya sebagai guru akidah akhlak dalam menjalankan perannya untuk pembentukan karakter peserta didik yaitu semua guru khususnya guru akidah akhlak menerapkan suri tauladan yang baik kepada peserta didik, adanya kesadaran dalam diri peserta didik, dan adanya kegiatan keagamaan serta mendapatkan lingkungan pergaulan yang baik dan mendapatkan dukungan dari orang tua”.⁹²

Aspek pendukung ini sangat penting untuk pembentukan karakter. Faktor tersebut meliputi faktor eksternal dan internal. Faktor internal mengacu pada membina dan perkembangan karakter yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Tanpa dorongan yang dapat membantu

⁹² Susi, Guru Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Purbaganal Sosopan, Wawancara, 19 Oktober 2024

seseorang berubah menjadi lebih baik dari dalam dirinya, maka segala upaya akan sia-sia. Sedangkan faktor eksternal yang mendukung pada membina karakter antara lain masyarakat, kebijakan pendidikan, konsensus, kurikulum terpadu, evaluasi pengalaman belajar, dan dukungan orang tua.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Karakter Peserta Didik

Tahap selanjutnya adalah analisis data berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Guru akidah akhlak memiliki kedudukan yang penting di dalam membina karakter peserta didik, Karena tugas seorang guru memberikan didikan, bimbingan, arahan, dan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik mempunyai kepribadian yang baik dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Guru Akidah Akhlak juga menjadi role model bagi peserta didik di MTs Purbaganal Sosopan berdasarkan posisinya sebagai guru akidah akhlak di sekolah tersebut.

Dengan demikian, kepribadian guru akan mencapai keberhasilan pada pembentukan karakter peserta didik. Tentu, guru juga harus memberikan teladan dan contoh yang baik bagi peserta didik, karena guru yang memberikan kesan pertama yang baik bagi peserta didik terhadap sekolahnya, sehingga mereka harus selalu menunjukkan sikap atau karakter yang baik, apalagi jika mengajarkan akidah akhlak. Di sekolah, guru tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi guru juga membantu dalam mengembangkan sikap dan keterampilan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, peran guru sangatlah penting, karena peran

guru memiliki arti yang sangat penting bagi peserta didik dalam memajukan pendidikan dan proses pengajaran serta upaya menanamkan dan membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan menjelaskan tentang peran guru akidah akhlak sebagai berikut:

a. Peran Guru Sebagai Pendidik

Guru Akidah Akhlak sebagai pendidik tentu tidak hanya memberikan sesuatu pembelajaran tetapi juga ditugaskan untuk mengarahkan, dan menjadi role model untuk berbuat baik dan sesuai dengan syariat Islam. Menjadi sosok Guru Akidah Akhlak tentunya akan menjadi sosok panutan di sekolah. Teladan dan Pembiasaan merupakan cara utama bagi guru untuk menanamkan dan membentuk karakter kepada peserta didik, agar sikap atau karakter tersebut dapat diterapkan pada peserta didik dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan guru akidah akhlak bahwa sebagai guru akidah akhlak di dalam proses pembelajaran akidah akhlak selalu menyisipkan pesan moral dan motivasi dalam menyampaikan materi, mengarahkan peserta didik untuk selalu bersikap sopan santun, jujur, disiplin dan bertanggung jawab, membiasakan untuk mengucapkan salam, menerapkan kata maaf, tolong dan terima kasih, karena dengan teladan dan pembiasaan yang baik akan membina karakter dan sikap yang baik dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, guru akidah akhlak berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

b. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing adalah membantu peserta didik menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, dan membantunya menjadi versi terbaik dari dirinya sebagai hasilnya. Sebagai guru akidah akhlak yang berperan membimbing peserta didik melalui pendekatan pada peserta didik dengan cara berbicara yang halus, sopan, tidak berkata kasar serta mengarahkan dan mengingatkan peserta didik untuk hormat kepada orang yang lebih tua, bersikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak bahwa membimbing peserta didik melalui pendekatan dan arahan yang baik.

c. Peran Guru Sebagai Motivator

Peran Guru Aqidah Akhlak sebagai motivator sangat penting dalam memberikan motivasi dan dorongan pada peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan Islam serta melatih mental peserta didik untuk berani dalam menyampaikan pendapat. Motivasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, memberikan pujian kepada peserta didik sering digunakan oleh guru akidah akhlak untuk mmbina karakter peserta didik. Karena motivasi datang dari pujian. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru akidah akhlak bahwa peran guru akidah akhlak sebagai motivator sangatlah penting di dalam memberikan dorongan kepada peserta didik berupa penghargaan dan pemberian intensif.

d. Peran Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru mengevaluasi sikap/karakter peserta didik serta hasil dan proses belajar peserta didik dapat menentukan apakah tujuan pembelajarannya sudah tercapai atau belum. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan guru akidah akhlak bahwa peran seorang guru akidah akhlak sebagai evaluator di dalam memberikan penilaian karakter peserta didik sudah baik atau belum dapat dilihat dari keseharian peserta didik di sekolah rajin mengerjakan tugas dan PR yang diberikan oleh guru apa tidak.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter

Berdasarkan temuan analisis data dari observasi dan wawancara penelitian. Dari faktor penghambat dan pendukung guru akidah akhlak dapat disimpulkan bahwa semua faktor ini saling berhubungan, sehingga penting bagi guru akidah akhlak untuk membimbing, mendidik dan mengarahkan peserta didik dalam situasi ini. Jika guru mengajarkan pelajaran yang positif, peserta didik harus mematuhi dan mengingatnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa faktor penghambat dalam menjalankan peran untuk pembentukan karakter peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal seperti kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik, pergaulan teman yang kurang baik, minimnya pendidikan agama di keluarga/kurang kasih sayang dari orang tua, penyalahgunaan media sosial yang kurang baik.

Sedangkan faktor pendukung dalam menjalankan perannya untuk membina karakter peserta didik yaitu semua guru khususnya guru akidah akhlak menerapkan suri tauladan yang baik kepada peserta didik, adanya kesadaran dalam diri peserta didik, dan adanya kegiatan keagamaan serta mendapatkan lingkungan pergaulan yang baik dan mendapatkan dukungan dari orang tua.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Peneliti akan membahas secara detail berdasarkan uraian di atas. Peneliti akan membahas hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan mengenai peran guru akidah akhlak, karakter peserta didik yang dibina oleh guru akidah akhlak maupun faktor penghambat dan pendukung guru akidah akhlak dalam membina karakter peserta didik. Berikut data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan yang dianalisis dan diinterpretasikan.

Guru Akidah Akhlak memiliki kedudukan yang penting di dalam membina karakter peserta didik, Karena tugas seorang guru memberikan didikan, bimbingan, arahan, dan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik mempunyai kepribadian yang baik dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Guru Akidah Akhlak juga menjadi *role* model bagi peserta didik di MTs Purbaganal Sosopan berdasarkan posisinya sebagai guru akidah akhlak di sekolah tersebut.

Dengan demikian, kepribadian guru akan mencapai keberhasilan pada pembinaan karakter peserta didik. Tentu, guru juga harus memberikan teladan dan contoh yang baik bagi peserta didik, karena guru yang memberikan kesan pertama

yang baik bagi peserta didik terhadap sekolahnya, sehingga mereka harus selalu menunjukkan sikap atau karakter yang baik, apalagi jika mengajarkan akidah akhlak. Di sekolah, guru tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi guru juga membantu dalam mengembangkan sikap dan keterampilan peserta didik.

Karakter merupakan suatu hal yang bersifat mendasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Karakter akan menjadi landasan yang kokoh agar sikap atau karakter yang positif tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif melalui pembentukan karakter. Karakter yang dibentuk oleh guru akidah akhlak yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi dan sopan santun. Karakter tersebut dapat dibina melalui pembiasaan agar peserta didik membiasakan untuk bersikap atau berkarakter yang baik.

Disamping itu faktor penghambat dalam menjalankan peran untuk pembinaan karakter peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal seperti kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik, pergaulan teman yang kurang baik, minimnya pendidikan agama di keluarga/kurang kasih sayang dari orang tua, penyalahgunaan media sosial yang kurang baik, Sedangkan faktor pendukung dalam menjalankan perannya untuk pembinaan karakter peserta didik yaitu semua guru khususnya guru akidah akhlak menerapkan suri tauladan yang baik kepada peserta didik, adanya kesadaran dalam diri peserta didik, dan adanya kegiatan keagamaan serta mendapatkan lingkungan pergaulan yang baik dan mendapatkan dukungan dari orang tua.

E. Keterbatasan Penelitian

Pada dasarnya peneliti ini telah diupayakan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam metodologi penelitian. Namun, untuk memperoleh hasil peneliti yang maksimal sangatlah sulit karena adanya berbagai keterbatasan yang ditemui selama melaksanakan peneliti. Di antara keterbatasan tersebut adalah mengenai instrument yang digunakan dalam penelitian, yaitu hanya menggunakan wawancara dan observasi dalam waktu yang terbatas. Hal ini tentu akan menyebabkan informasi yang diperoleh tentang Peran Guru Akidah Akhlak dalam membina karakter siswa di kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan juga terbatas, yang selanjutnya akan mempengaruhi hasil akhir penelitian.

Dengan segala upaya penulis telah berusaha untuk meminimalisirkan pengaruh keterbatasan yang ada agar tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil akhir penelitian, sehingga terwujudlah skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang diperoleh tentang Peran Guru Akidah Akhlak dalam membina karakter siswa di kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru sangat penting dalam membina karakter peserta didik di sekolah, karena keberadaan guru akidah akhlak sangat penting terhadap perkembangan karakter peserta didik. Peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan sangat berperan baik sebagai pendidik (mengarahkan, dan menjadi role model untuk berbuat baik dan sesuai dengan syariat Islam), pembimbing (membantu peserta didik menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, dan membantunya menjadi versi terbaik dari dirinya sebagai hasilnya), motivator (memberikan motivasi dan dorongan pada peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan Islam serta melatih mental peserta didik untuk berani dalam menyampaikan pendapat), maupun evaluator (mengevaluasi sikap/karakter peserta didik serta hasil dan proses belajar peserta didik dapat menentukan apakah tujuan pembelajarannya sudah tercapai atau belum).

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Akidah Akhlak dalam membina Karakter Peserta Didik di MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan sebagai berikut:

- a. Faktor penghambat guru akidah akhlak dalam membina karakter peserta didik di MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan yaitu kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik, pergaulan teman yang kurang baik, minimnya pendidikan agama di keluarga atau kurang kasih sayang dari orang tua, dan penyalahgunaan media sosial yang kurang baik.
- b. Faktor pendukung guru akidah akhlak dalam membina karakter peserta didik di MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan yaitu semua guru khususnya guru akidah akhlak menerapkan suri tauladan yang baik kepada peserta didik, adanya kesadaran dalam diri peserta didik, dan adanya kegiatan keagamaan serta mendapatkan lingkungan pergaulan yang baik dan mendapatkan dukungan dari orang tua.

B. Saran

Peneliti dapat memberikan saran atau masukan yang mungkin berguna bagi institusi sekolah yang menjadi objek penelitian (MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan) berdasarkan temuan penelitian dan fakta di lapangan. Sehingga dapat dijadikan sebagai inspirasi atau bahan dalam rangka mensukseskan program peran guru akidah dalam pembentukan karakter peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan

Penyelenggaraan sekolah MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan harus selalu mengembangkan pendidikan dalam rangka membentuk karakter peserta didik melalui nilai karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan sopan santun. Karena keberhasilan dapat tercapai apabila nilai karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan sopan santun itu sudah tertanam dengan baik dalam diri setiap warga sekolah.

2. Bagi Kepala Sekolah

Terkait dengan peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik, kepala sekolah hendaknya selalu dapat mengembangkan kinerja dan peran guru, khususnya guru akidah akhlak dalam membimbing dan membina karakter peserta didik.

3. Bagi Guru

Guru hendaknya menjadi suri tauladan dan memberikan contoh bagi peserta didik di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat serta dapat mengetahui berbagai macam karakter yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

4. Bagi Peserta Didik

Peserta Didik hendaknya harus memiliki sikap atau karakter yang baik seperti bersikap sopan santun terhadap guru, bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung tanggung serta bertoleransi terhadap orang lain maupun teman.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., S. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Edisi 1). Rajawali Perss.
- Achmad Husen, M. J. dan Y. K. (2017). *Model Pendidikan Karakter Bangsa*. Kemendiknas.
- Akbar, H. U. dan P. S. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial* (Edisi 3). Bumi Aksara.
- Ali, M. D. (2018). *Pendidikan Agama Islam* (Cet 15). Raja Grafindo Persada.
- Alipia, A. (2023). *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas VII MTs NU Negarabatin Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Prenada Media.
- Arafah, A. A., Sukriadi, S., & Samsuddin, A. F. (2023). Implikasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2), 358–366.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Praktik*. Rineka Cipta.
- Aunillah, N. I. (2017). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Laksana.
- Aziz, B. R. (2020). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter melalui Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Wahid Hasyim Malang*. Universitas Islam Malang.
- Bandura, A. (2019). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice Hall.
- Budiningsih, A. (2018). *Pembelajaran Moral*. Asdi Mahasatya.
- Dewi, E. A. dan D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 292.
- Hidayatulllah. (2018). *Karakter dan Pendidikan Karakter*. Rajawali Pers.
- Ismail. (2017). *Strategi pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Rasail

Media Grup.

J, M. L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Remaja Rosdakarya.

Juraini, F., Habibah, S., & Mislinawati, M. (2018). Pembinaan Akhlak Terhadap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri Unggul Lampeneurut Aceh Besar. *Elementary Education Research*, 3(2).

Kasiram. (2018). *Kapita Selekta Pendidikan*. Biro Ilmiah.

Kholis, N. (2021). Hubungan Prestasi Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Akhlak Terpuji Siswa. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(1), 1–11.

Kohlberg, L. (2017). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Kanisius.

Laela Hamidah, S. dan N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135 –146.

Maghfiroh, A. (2017). *Implementasi Model Evaluasi Kesesuaian (Congruence Model) (Studi Analisis tentang Pemahaman dan Perilaku Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Manbaul Ulum Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017)*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.

Manan, A., & Khoiriyah, I. K. (2023). Pengaruh Peer Group Bullying Terhadap Psikologi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII C Di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban. *Akademika*, 17(1).

Mangunharjana. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen*. Rajawali Pers.

Megawangi, R. (2015). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.

Mujtahid. (2019). *Pengembangan Profesi Guru*. UIN Maulana Malik Ibrahim Pers.

Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. PT. Remaja Rosdakarya.

Nahar, H. F. R. Q. (2021). *Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa di MTs N 6 Kediri*. Institut Agama Islam Negeri Kediri.

Naim, N. (2016). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.

- Nasional, D. P. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2018). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Puspitasari, D. (2020). *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islami pada Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 6 Sleman Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Qathrunnada Zahra, N., & Kuswanto, K. (2021). Membangun Karakter Sejak Anak Usia Dini Melalui Penanaman Nilai-Nilai Agama. *Educatio*, 16(1), 50–57. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i1.3479>
- Rahmat Hidayat, M.Sarbini, A. M. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al_hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 146-157.
- Ramadhani, P. (2021). The Portrayal Of Female Character In “ Lady Eleanore’s Mantle ” By Nathaniel Hawthorne. *Wacana:Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra & Pengajaran*, 19(1), 6–10.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT Alfabeta.
- Sukardjo. (2015). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Rajawali Pers.
- Sulistyowati, S. S. dan B. (2015). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Supandi, S., & Ahmadi, A. (2023). PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK BAGI SISWA MADRASAH ALIYAH NOER FADILAH SUMBER PANJALIN AKKOR PALENGAAN PAMEKASAN. *Journal of Education Partner*, 2(2), 87–98.
- Suparlan. (2016). *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*. Laksbang Mediatama.
- Suyanto. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Syaifudin, S., & Weni, W. (2021). Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Mustaqim Tiga Serumpun, Kecamatan Tebas Tahun Pelajaran 2019-2020. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 35–48.

- Syaiful Bahri Djamarah. (2018). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Rineka Cipta.
- Tilaar. (2015). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan*. PT Rineka Cipta.
- Tohirin. (2018). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Torang, S. (2018). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Alfabeta.
- Wibowo, A. (2016). *Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar.
- Yumansah, T. (2017). *Buku Aqidah Akhlak*. Grafindo Media Pratama.
- Zaman, B. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia. *Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 28.

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Siswa di Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan”, maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Siswa
2. Penghambat dan pendukung yang dihadapi guru pesantren dalam Membina Karakter Siswa

LAMPIRAN I

DAFTAR OBSERVASI

Dalam rangka pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Siswa di Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan, maka peneliti menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

No	Yang di Observasi	Keterangan	S	SS	KS	S
1.	Guru mengajar dan memberikan contoh interaksi yang baik dan menyediakan pemahaman tentang membina karakter siswa.	Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti dilapangan bahwa guru BK dan guru PAI sudah mengajar dan berinteraksi dengan baik dan memberikan pemahaman tentang kewajiban seorang siswa.	✓			
2.	Guru menerapkan budaya atau pembiasaan islami di sekolah, yaitu dengan program 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun (baik, dan halus budi bahasa serta tingkah lakunya), selain itu minimnya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik menjadi tolak ukur keberhasilan guru dalam mendidik siswa.	Guru menerapkan 5s di SMA Negeri 2 Rantau Selatan bukan hanya membantu pembentukan karakter siswa yang lebih baik. Tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan antar siswa dan antarsiswa dan guru, serta mengurangi pelanggaran.	✓			
3.	Guru membuka pelajaran dengan salam dan dilanjutkan dengan membaca doa bersama-sama. Kemudian guru mengabsen peserta didik, dan guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi yang sudah dipelajari pada pertemuan	Dari hasil observasi peneliti bahwa guru melakukan kegiatan pembukaan pembelajaran dengan salam, doa, absensi, dan memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi yang sudah	✓			

	sebelumnya.	dipelajari merupakan strategi yang efektif untuk membantu siswa memulai pembelajaran dengan hati yang tenang, meningkatkan disiplin, dan memahami materi dengan lebih bermakna.				
4.	Guru menyediakan pemahaman tentang empati, berkomunikasi, bersikap ramah, dan bekerja sama.	Guru menyediakan pemahaman tentang empati, berkomunikasi, bersikap ramah, dan bekerja sama sangat penting untuk membentuk karakter siswa dan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dengan baik di masyarakat.	✓			
5.	Guru menilai dan memberikan penghargaan kepada siswa yang telah memperoleh hasil yang telah dicapai.	Dari hasil observasi bahwasanya guru telah menilai dan memberikan penghargaan kepada siswa yang telah memperoleh hasil yang telah dicapai. Yang bertujuan untuk memotivasi, mendukung perkembangan karakter, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi semua siswa.	✓			
6.	Guru menyediakan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dalam mengembangkan bakat atau memudahkan siswa dalam berinteraksi lebih aktif.	Guru menyediakan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial, membangun hubungan	✓			

		yang harmonis, dan mengembangkan keterampilan yang baik.				
7.	Guru memberikan bimbingan dan teladan kepada peserta didik khususnya dalam belajar dan membentuk perilaku peserta didik untuk berperilaku baik antar peserta didik dan peserta didik dengan guru, berperilaku sopan dan mandiri dalam belajar. Guru membimbing dengan sabar dan teliti sehingga peserta didik merasa akan bimbingannya.	Dengan memberikan bimbingan dan teladan yang baik, guru tidak hanya membantu siswa dalam aspek akademis tetapi juga dalam pembentukan perilaku yang positif, menciptakan karakter yang baik dan mampu bermasyarakat.	✓			
8.	Guru menyadarkan peserta didik terlebih dahulu mengenai keadaan. Bahwa setiap orang memiliki kelebihan, kekurangan, dan masalah masing-masing. Kemudian guru membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, sehingga peserta didik tersebut dapat menyelesaikan sendiri kesulitan yang dihadapinya. Jadi, guru sebagai pembimbing bukan guru yang memecahkan kesulitannya tetapi guru mendorong peserta didik untuk membesarkan hatinya serta beberapa jalan keluar dari masalah yang dihadapi.	Dengan menyadarkan siswa tentang kelebihan, kekurangan, dan tantangan yang dihadapi, serta mendorong siswa untuk mencari solusi sendiri, guru tidak hanya membantu dalam akademis tetapi juga membentuk individu yang mandiri, empatik, dan mampu menghadapi berbagai situasi kehidupan dengan percaya diri.	✓			

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Guru akidah akhlak di MTs Purbaganal Sosopan dalam Membina Karakter siswa

1. Apa saja yang termasuk Membina Karakter siswa menurut ibu di sekolah ini?
2. Bagaimana menurut Ibu mengenai sikap/ tingkah laku siswa yang ada disini?
3. Apa saja yang dilakukan oleh siswa di sekolah ini?
4. Ketika Ibu menjelaskan pelajaran kepada siswa di kelas adakah siswa yang tidak mau mendengarkan penjelasannya?
5. Menurut Ibu seringkah siswa datang terlambat kesekolah sesuai jadwal yang ditentukan?
6. Menurut /Ibu aktifkah siswa belajar dengan pelajaran PAI?
7. Apakah siswa membedakan keaktifan belajar PAI dengan pelajaran umum?

LAMPIRAN III

HASIL OBSERVASI

No	Kegiatan yang diamati	Hasil observasi
1	Guru pesantren	Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa guru pesantren merupakan guru yang bertugas di lembaga sekolah dalam membimbing dan mengajarkan siswa/siswa
2	Peran guru pesantren dalam Membina Karakter siswa	Berdasarkan hasil observasi peneliti peran yang dilakukan guru pesantren dalam Membina Karakter siswa melalui pendekatan
3.	Membina Karakter Siswa	Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa Membina Karakter siswa di sekolah ini melalui pendekatan
4	Penghambat dan pendukung	Berdasarkan hasil observasi peneliti ada beberapa Penghambat dan pendukung yang dihadapi guru yaitu Faktor penghambat dalam menjalankan peran untuk membina karakter peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal seperti kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik, pergaulan teman yang kurang baik, minimnya pendidikan agama di keluarga/kurang kasih sayang dari orang tua, penyalahgunaan media sosial yang kurang baik sedangkan Faktor yang mendukung saya sebagai guru akidah akhlak dalam menjalankan perannya untuk pembentukan karakter peserta didik yaitu semua guru khususnya guru akidah akhlak menerapkan suri tauladan yang baik kepada peserta didik, adanya kesadaran dalam diri peserta didik, dan adanya kegiatan keagamaan serta mendapatkan lingkungan pergaulan yang baik dan mendapatkan dukungan dari orang tua

HASIL WAWANCARA

A. Wawancara dengan kepala sekolah Mts Purbaganal Sosopan

No	Informan	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Kepala Sekolah Mts Purbaganal Sosopan	Bagaimana Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren Purbaganal Sosopan?	pesantren Purbaganal Sosopan berdiri pada tanggal 25 November 1952. Latar belakan berdirinya pesantren Purbaganal Sosopan adalah disebabkan ketika itu penduduk Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 1952 yang saat itu Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta) masih bergabung dengan Kabupaten Tapanuli Selatan (Tapsel) mulai diserang arus globalisasi yang mengakibatkan merosotnya nilai-nilai pendidikan islam dikalangan masyarakat
		Apa Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Purbaganal Sosopan?	Adapun visi nya diantaranya Terdirinya santri-santriwati menjadi mukmin, muklim, mukhsin yang berakhlakul karimah, pusat pembinaan Al- Qur'an dan bahasa arab yang baik, sedangkan Misinya Menanamkan dan meningkatkan disiplin santri-santriwati untuk melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. e) Mengamalkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia. f) Meningkatkan pengamalan ibadah. g) Meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berbahasa arab dan mengaji.
		Bagaimana kondisi Keadaan Murid?	Murid adalah merupakan objek didik dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan di MTs

			Purbaganal Sosopan
		Apa peran yang dilakukan pihak sekolah dalam Membina Karakter siswa MTs Purbaganal Sosopan	Ada beberapa Peran yang dilakukan guru pesantren dalam Membina Karakter siswa yaitu pendekatan kepada siswa
		Apa kendala yang dihadapi guru pesantren dalam Membina Karakter siswa MTs Purbaganal Sosopan	Ada beberapa kendala yang dihadapi guru pesantren yaitu faktor dari keluarga siswa dan faktor dari diri siswa sendiri dan ada faktor lingkungan

B. Wawancara dengan guru akidah akhlak

No	Informan	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Guru Akidah Akhlak	Bagaimana peran Anda sebagai guru Akidah Akhlak dalam membina karakter siswa di kelas VIII?	Guru tidak hanya mengajarkan materi saja, namun juga memberikan suri tauladan yang baik bagi peserta didik
		Metode apa yang Anda gunakan dalam membina karakter siswa selama mengajar Akidah Akhlak?	Perilaku di sekolah ini memang sudah baik namun ada beberapa siswa yang tidak mematuhi peraturan di sekolah
		Seberapa penting pembinaan karakter dalam mata pelajaran Akidah Akhlak bagi perkembangan siswa menurut Anda?	Menurut beberapa guru yang masuk memang masih banyak siswa yang ketika guru menjelaskan siswa tidak mendengarkan namun ada beberapa siswa yang mendengarkan
		Kendala apa yang biasanya Anda hadapi dalam pembinaan karakter siswa, dan bagaimana cara Anda mengatasinya?	kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik, pergaulan teman yang kurang baik, minimnya pendidikan agama di keluarga/kurang kasih sayang dari orang tua, penyalahgunaan media sosial yang kurang baik

C. Wawancara dengan siswa kelas VIII MTs Purbaganal Sosopan

No	Informan	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Kelas VIII	Menurut kamu, bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membina karakter kamu di kelas?	Salah satu siswa menjelaskan bahwa masih banyak di antara teman-temannya yang suka berperilaku kurang baik terhadap sesama temannya.
		Apakah guru Akidah Akhlak memberikan contoh atau teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari di kelas? Bisa kamu sebutkan contohnya?	Iya saya sering terlambat datang kesekolah
		Apakah ada perubahan dalam sikap atau perilaku kamu setelah mengikuti pelajaran Akidah Akhlak? Bisa kamu ceritakan?	Sebagian kami disini mendengarkannya dan sebagian lainnya tidak mendengarkan
		Nilai-nilai apa yang menurut kamu paling berpengaruh dari pembelajaran Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari kamu?	dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa selain melalui nasehat guru juga melaksanakan pembinaan perilaku siswa dengan mengadakan bimbingan terhadap individu-individu maupun kelompok-kelompok siswa agar lebih mudah dalam pemahaman dan terlihat dalam pengaplikasian siswa di sekolah.

DOKUMENTASI



Gerbang Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan



Ruangan Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan



Ruangan Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan



Observasi Dengan Guru Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan



Observasi Dengan Siswa di Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan



Observasi Dengan Siswa di Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan



Wawancara Dengan Kepala Sekolah di Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan



Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan



Wawancara Dengan Siswa di Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan



Wawancara Dengan Siswi di Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : *B130* /Un.28/E.1/TL.00.9/11/2024

Lampiran : -

Hal : Izin Riset
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Astina Siregar
NIM : 2020100070
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Sosopan

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Karakter Siswa Di Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan"**.

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian mulai tanggal 21 November 2024 s.d. tanggal 21 Desember 2024 dengan judul di atas.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Padangsidimpuan, 5 November 2024

an: Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A
NIP. 19801224 200604 2 00 1



PONDOK PESANTREN PURBAGANAL SOSOPAN

MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA

KEC. PADANG BOLAK KAB. PADANG LAWAS UTARA

Jl. Irigasi Batang Ilung Desa Sosopan Kode Pos: 22753

NPSN:10264485

NSM:121212200006

SURAT KETERANGAN

Nomor : **B-97/02.27** /12/2024
Perihal : Surat Balasan Permohonan
Izin Penelitian

Kepada Yth:
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri
Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat tanggal 21 Desember 2024 Nomor: **B-524/UN.28/E-1/TL.009/2024** perihal permohonan izin Studi Pendahuluan untuk Penyusunan Skripsi Mahasiswa atas nama **ASTINA SIREGAR** dengan Judul "**Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Karakter Siswa di Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purbaganal Sosopan**".

Kami sampaikan beberapa hal:

1. Pada dasarnya kami tidak keberatan, maka kami dapat mengizinkan pelaksanaan penelitian tersebut di tempat kami.
2. Izin Penelitian dibenkan untuk keperluan Akademik.
3. Waktu pengambilan data harus dilakukan di waktu hari kerja.

Demikian Surat Balasan dari kami, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Sosopan, Desember 2024

Kepala Madrasah Tsanawiyah


UBAIDAH HARAHAP, S.Pd